

**PEMAHAMAN SANTRI PONDOK PESANTREN  
IDAYATUL MUBTADI'IN NGUNUT TULUNGAGUNG  
TERHADAP HADITS RIYADL AL SHALIHIN**

**SKRIPSI**

*Diajukan Kepada*

*Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Menyelesaikan  
Program Sarjana Strata Satu Ilmu Tafsir Hadits*

**Oleh :**

**RISNA INDRIATIK  
NIM : EO3300068**



**JURUSAN TAFSIR HADITS  
FAKULTAS USHULUDDIN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL**

**SURABAYA**

**2004**

## PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Risna Indriatik** ini telah  
diperiksa dan disetujui untuk diujikan

PERPUSTAKAAN	
IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2004 / H / 028.
	ASAL BUKTI :
	TANGGAL :

*Hadis - Kritik dan Komentarnya*

Surabaya, 28 Juni 2004  
Pembimbing,

**Drs. H. L. Murtafik S.**  
NIP. 150 054 682

## PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi yang disusun oleh **Risna Indriatik** ini telah dipertahankan di depan tim penguji skripsi.

Surabaya, 26 Juli 2004

Fakultas Ushuluddin

Institut Agama Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dekan,



**DR. H. Abdullah Khozin Afandi, MA.**

NIP. 150 190 692

Ketua,



**Drs. H. L. Murtafik S**

NIP. 150 054 682

Sekretaris,



**Drs. Muhid, M.Ag**

NIP. 150 263 395

Penguji I,



**Drs. H. Abdullah Machrus**

NIP. 150 102 247

Penguji II,



**DR. H. Zainul Arifin, M.A**

NIP. 150 240 378

## ABSTRAK

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Skripsi ini adalah penelitian lapangan tentang “Pemahaman Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Ngunut Tulungagung Terhadap Hadits Riyadl al Shalihin”. Masalah yang diteliti dalam skripsi ini adalah : bagaimana pemahaman santri terhadap biografi Imam al Nawawi, pemahaman santri terhadap sanad hadits Riyadl al Shalihin, dan pemahaman santri terhadap matan hadits Riyadl al Shalihin.

Berkenaan dengan penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode deskriptif kualitatif dengan menggunakan analisis prosentase. Dalam penelitian ini disimpulkan bahwa pemahaman santri terhadap hadits Riyadl al Shalihin: Para santri Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung telah memahami bahwa pengarang kitab hadits Riyadl al Shalihin adalah Imam Al Nawawi. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil angket yang menunjukkan hasil 80% yang terletak pada kategori baik, pemahaman para santri Hidayatul Mubtadi'in terhadap sanad kitab hadits Riyadl al Shalihin adalah baik. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil angket yang menunjukkan hasil 78,5% yang terletak pada kategori baik, Pemahaman para santri Hidayatul Mubtadi'in terhadap matan kitab hadits Riyadl al Shalihin adalah cukup baik. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil angket yang menunjukkan hasil 69,4% yang terletak pada kategori cukup baik.

Dari keseluruhan hasil angket, menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap pengarang, sanad, dan matan hadits adalah menunjukkan kategori baik pula, karena hasil keseluruhannya adalah 75,9% yang hal ini jika disesuaikan dengan pendapat Suharsimi menunjukkan kategori baik.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

IAIN SUNAN AMPEL SURABAYA	
No. KLAS	No. REG : U-2004/TH/028
	ASAL BUKU :
	TANGGAL :

## DAFTAR ISI

AMPUL DALAM .....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING .....	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI .....	iii
ABSTRAK.....	iv
MOTTO .....	v
PERSEMBAHAN .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI .....	ix
DAFTAR TABEL .....	xi
DAFTAR TRANSLITERASI .....	xiii
BAB I : PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi dan Pembatasan Masalah .....	4
C. Rumusan Masalah .....	4
D. Penegasan Judul.....	5
E. Tujuan Penelitian .....	7
F. Kegunaan Penelitian .....	7
G. Metodologi Penelitian .....	7
H. Sistematika Pembahasan .....	11
BAB II : LANDASAN TEORI .....	12
A. Hadits .....	12
1. Pengertian Hadits .....	12
2. Definisi Hadits menurut istilah ushul hadits .....	13
B. Sejarah Perkembangan Hadits .....	15
C. Sanad .....	23
D. Matan .....	26

AB III	: PENYAJIAN DATA .....	29
	A. Gambaran Umum Obyek Penelitian .....	29
	1. Biografi pendiri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in .....	29
	2. Masa perintisan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in ....	34
	3. Masa berkembangnya Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in .....	36
	4. Keadaan Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in .....	40
	5. Keadaan Ustadz dan santri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in .....	41
	6. Elemen Pondok Pesantren .....	44
	7. Biografi penyusun <i>Hadīts Riyādl al Shālihīn</i> .....	51
	B. Tingkat Pemahaman Santri Terhadap Kitab <i>Hadīts Riyādl al Shālihīn</i> .....	53
	1. Isi <i>hadīts-hadīts Riyādl al Shālihīn</i> .....	53
	2. Pemahaman santri terhadap <i>Hadīts Riyādl al Shālihīn</i> .....	58
AB IV	: ANALISIS DATA .....	71
	A. Analisis Pemahaman Santri Putri Sunan Giri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Ngunut Tulungagung Tentang Pengarang Kitab <i>Hadīts Riyādl al Shālihīn</i> .....	71
	B. Analisis Pemahaman Santri Putri Sunan Giri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Ngunut Tulungagung Terhadap Sanad <i>Hadīts Riyādl al Shālihīn</i> .....	72
	C. Analisis Pemahaman Santri Putri Sunan Giri Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in Ngunut Tulungagung Terhadap Matan <i>Hadīts Riyādl al Shālihīn</i> .....	73
AB V	: PENUTUP .....	76
	A. Kesimpulan .....	76
	B. Saran-Saran .....	77
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN-LAMPIRAN		

## DAFTAR TABEL

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Tabel	Halaman
1 Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Putri Sunan Giri Hidayatul Mubtadi'in	41
2 Keadaan Ustadz	42
3 Keadaan santri	43
1 Pengetahuan santri terhadap Imam al Nawawi	58
2 Pengetahuan santri terhadap kepribadian Imam al Nawawi	59
3 Pengetahuan santri terhadap karangan kitab Imam al Nawawi selain <i>Riyādl al Shālihīn</i>	59
4 Pengetahuan santri terhadap rujukan syarah <i>Riyādl al Shālihīn</i>	60
5 Pendapat responden terhadap letak sanad	60
6 Pendapat Responden mengenai sanad <i>hadīts</i> No. 1 tentang taubat	61
7 Pendapat Responden mengenai sanad <i>hadīts</i> No. 2 tentang taubat	61
8 Pendapat Responden mengenai sanad <i>hadīts</i> No. 3 tentang taubat	62
9 Pendapat Responden mengenai sanad <i>hadīts</i> No. 4 tentang taubat	62
10 Pendapat Responden mengenai sanad <i>hadīts</i> No. 5 tentang taubat	63
11 Pendapat Responden mengenai sanad <i>hadīts</i> No. 1, 2, 3, dan 4 tentang sabar	63
12 Pendapat Responden mengenai sanad <i>hadīts</i> No. 1, 2, 3, dan 4 tentang jujur	64
13 Pendapat Responden mengenai sanad <i>hadīts</i> No. 1, 2, 3, 4, dan 5 tentang taqwa	64
14 Pendapat responden terhadap letak matan	65
15 Kemampuan responden menilai matan <i>hadīts</i> No. 1, 2, 3, dan 4 tentang taubat	65

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

3.16 Kemampuan responden menilai matan hadits No. 1, 2, 3, dan 4 tentang sabar	66
3.17 Kemampuan responden menilai matan hadits No. 1, 2, 3, dan 4 tentang jujur	66
3.18 Kemampuan responden menilai matan hadits No. 1, 2, 3, 4, dan 5 tentang taqwa	67
3.19 Kemampuan responden menilai matan hadits No. 1, 2, 3, 4, dan 5 tentang taubat	67
3.20 Kemampuan responden menilai matan hadits No. 1, 2, 3, dan 4 tentang sabar	68
3.21 Kemampuan responden menilai matan hadits No. 1, 2, 3, dan 4 tentang jujur	68
3.22 Kemampuan responden menilai matan hadits No. 1, 2, 3, 4, dan 5 tentang taqwa	69
3.23 Kemampuan responden menilai hadits tentang taubat dan sabar	69
3.24 Kemampuan responden menilai hadits tentang jujur	70
3.25 Kemampuan responden menilai hadits tentang taqwa	70

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id



# BAB I

## PENDAHULUAN

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### Latar Belakang Masalah

Islam adalah agama yang ajaran-ajarannya diwahyukan Allah kepada manusia melalui rasul-rasul-Nya. Agama Islam pada hakikatnya membawa ajaran-ajaran yang bukan hanya satu segi, tetapi mengenai beberapa segi dari kehidupan sebagai seluruh alam. Sumber dari ajaran-ajaran yang mengambil dari berbagai aspek itu ialah al Quran dan *al Hadits*. Islam akan dapat menjamin terwujudnya kebahagiaan dan kesejahteraan umat manusia bilamana ajaran Islam yang mencakup segenap aspek-aspek kehidupan itu dijadikan pedoman hidup dan dilaksanakan dengan sungguh-sungguh dan benar. Dalam hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
يَهْدِي بِهِ اللَّهُ مَنِ اتَّبَعَ رِضْوَانَهُ سُبُلَ السَّلَامِ وَيُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ بِإِذْنِهِ

وَيَهْدِيهِمْ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ. (المائدة : ١٦)

“Dengan kitab itulah Allah menunjuki orang-orang yang mengikuti keridhaan-Nya ke jalan keselamatan, dan (dengan kitab itu pula) Allah mengeluarkan orang-orang itu dari gelap gulita kepada cahaya yang terang benderang dengan seizin-Nya, dan menunjuki mereka ke jalan yang lurus.”<sup>1</sup>

*Hadits* merupakan sumber hukum yang kedua setelah al Quran dan juga sebagai penyebar (penjelas) dari ayat-ayat al Quran itu sendiri, karena tanpa

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI., *Al Quran dan Terjemahnya* (Bandung: Sumatera, 1978), 221.

*hadīts* kita sebagai penerima warisan kitab al Quran akan merasa kesulitan dalam memahami dan mengamalkannya. Bahkan akan menimbulkan kekaburan akibat luasnya isi firman Allah. Apalagi *hadīts* yang berderajat dalam tingkatan shahih yang berasal dari Rasulullah itu adalah bersumber pada firman Allah. Hal ini disebutkan dalam firman Allah :

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ (۳) إِنَّ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ (۴) (النجم : ۳-۴)

“Dan tidaklah yang diucapkan itu (al Quran) menurut kemauan hawa nafsunya. Ucapannya itu tidak lain hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”.<sup>2</sup>

Sebagaimana misalnya kitab *hadīts* yang terangkum dalam *Riyādl al Shālihīn*, kitab ini merupakan kitab yang berisikan *hadīts-hadīts* shahih yang mencakup cara-cara seseorang dapat sampai ke alam akhirat dengan selamat serta bagaimana seseorang dapat sempurna segala perilakunya baik lahir maupun batin. *Hadīts-hadīts* yang dikumpulkan meliputi anjuran, peringatan dan petunjuk-petunjuk untuk mencapai kesempurnaan seperti zuhud, penempatan jiwa, penyucian, dan pengobatan hati, pemeliharaan anggota tubuh, meluruskan penyelewengan, dan lain-lain. Kitab *Riyādl al Shālihīn* in merupakan kitab *hadīts* yang disusun dalam abad ke-7 Hijriyah.<sup>3</sup>

<sup>2</sup> *Ibid.*, 1209.

<sup>3</sup> M. Hasbi al Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadīts* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 1999), 110.

Pembahasan dalam kitab *Riyādl al Shālihīn* diusahakan mencantumkan *hadīts* yang shahih<sup>4</sup> dan semuanya dikutip dari kitab-kitab shahih yang sudah digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id masyhur.

Sistematika penulisan kitab *Riyādl al Shālihīn* pada tiap-tiap bab sebelum sampai pada pembahasan *hadīts-hadīts* diusahakan untuk mencantumkan beberapa ayat al Quran. Apabila pada pengujung *hadīts* terdapat lafadz “*muttafaqun alaih*”, maka yang dimaksud adalah *hadīts* tersebut diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim.<sup>5</sup>

Imam al Nawawi merupakan pensyarah kitab shahih Muslim yang terbaik judul-judul babnya, maka tidak mengherankan kalau sistem penyusunan kitab *Riyādl al Shālihīn* tersusun dengan tertib dan baik. Al Nawawi tidak hanya dikenal sebagai pengarang saja, tetapi ia juga dikenal sebagai seorang ulama zuhud.<sup>6</sup>

Berdasarkan kenyataan yang ada dalam masyarakat desa Ngunut bahwa digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in sebagai salah satu pelajaran dari kitab-kitab yang lain, mengingat di dalamnya terdapat keistimewaan atau keutamaan, serta kitab *Riyādl al Shālihīn* dipandang kitab yang bernilai tinggi. Apakah dengan adanya kenyataan tersebut dibuat rangsangan bagi para anak didik atau santri untuk mempelajari dan memahaminya atau apakah memang

<sup>4</sup> *Hadīts* shahih adalah *hadīts* yang diriwayatkan oleh rawi yang adil, sempurna ingatan, madnya bersambung, tidak ada cacat dan janggal.

<sup>5</sup> Al Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf Al Nawawi, *Riyādl al Shālihīn I (Terj. Achmad 'unarto)* (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), iv.

<sup>6</sup> Depag, *Ensiklopedi Islam di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1992), 844.

bapak pengasuh di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in itu menginginkan agar para santrinya menjadi 'alim dalam *hadīts* tersebut.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengetahui pemahaman santri, pada kitab *Riyādl al Shālihīn* yang ada di pondok Hidayatul Muftadi'in diperlukan penelitian. Selanjutnya diadakan penelitian tingkat eksplorasi bila bermaksud menggali data-data tentang faktor-faktor yang menghambat serta mendukung pemahaman santri terhadap *hadīts-hadīts* yang terdapat dalam kitab *Riyādl al Shālihīn*.

#### b. Identifikasi Dan Pembatasan Masalah

Dari latar belakang masalah di atas, diketahui bahwa masalah yang dikaji dalam penelitian ini adalah pemahaman santri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in terhadap *hadīts Riyādl al Shālihīn*. Adapun pokok-pokok masalahnya adalah pengarang *hadīts Riyādl al Shālihīn*, kualitas sanad, dan kualitas matan *hadīts Riyādl al Shālihīn*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Adapun pemahaman santri di sini, dimaksudkan adalah pemahaman santri putri Pondok Pesantren Sunan Giri Hidayatul Muftadi'in Ngunut Tulungagung pada tingkat 'Aliyah.

#### c. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang tercantum di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut :

Bagaimana pemahaman santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut

Tulungagung terhadap :

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- a. Pengarang kitab *Riyādl al Shālihīn*?
- b. Kualitas sanad *Riyādl al Shālihīn*?
- c. Kualitas matan *Riyādl al Shālihīn*?

#### 1). Penegasan Judul

Untuk menghindari agar tidak terjadi salah pengertian maka judul skripsi “Pemahaman Santri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung Terhadap *Hadīts Riyādl al Shālihīn*”.

1. Pemahaman : Berasal dari kata “paham”. Yaitu pengertian, pendapat atau pemikiran mengerti benar atau tahu benar, pandai dan mengerti.<sup>7</sup>
2. Santri : Elemen-elemen yang menjadi ciri khas dari pondok pesantren, sedangkan elemennya adalah kiai, masjid atau mushalla, kitab-kitab dan pondok.<sup>8</sup>
3. Pondok : Rumah untuk sementara waktu seperti yang didirikan di ladang, di hutan, di pedesaan dan sebagainya. Pondok juga berarti rumah agak kurang baik.

<sup>7</sup> W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1993), 94.

<sup>8</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, (Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah), 771.

Biasanya berdingding bilik dan beratap rambia dan asrama tempat mengaji, belajar agama Islam dan sebagainya.<sup>9</sup>

4. Hidayatul Mubtadi'in : Suatu nama pondok pesantren yang terletak di kota Ngunut Tulungagung.
5. *Riyādl al Shālihīn* : Kitab *hadīts* yang disusun oleh Imam al Nawawi.<sup>10</sup>
6. Ngunut : Suatu daerah (tingkat desa dan kecamatan) kabupaten Tulungagung.

Dari penegasan judul di atas, dapat dipahami bahwa judul ini adalah penelitian tentang pemahaman santri terhadap *hadīts Riyādl al Shālihīn* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Desa dan Kecamatan Ngunut Kabupaten Tulungagung.

Sedangkan faktor-faktor yang mendorong peneliti untuk memilih judul di atas adalah :

1. Mengingat *hadīts Riyādl al Shālihīn* di dalamnya terkandung keutamaan-keutamaan bagi mereka yang mempelajarinya sehingga kitab *hadīts Riyādl al Shālihīn* dijadikan salah satu pelajaran di pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in.
2. Mengingat kitab *hadīts Riyādl al Shālihīn* dimasukkan dalam salah satu pelajaran di sebagian besar pondok pesantren.

<sup>9</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 888.

<sup>10</sup> Harun Nasution, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, 884.

## . Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian atau pembahasan ini adalah untuk menimbulkan semangat bagaimana agar santri itu lebih tekun mempelajari *hadīts Riyādl al Shālihīn*, serta menciptakan santri yang paham terhadap *hadīts* yang terkandung dalam kitab *Riyādl al Shālihīn*.

## . Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian dapat dijadikan bahan bacaan dan juga dapat diambil manfaatnya oleh pembaca dan lembaga studi *hadīts Riyādl al Shālihīn*.
2. Dapat dijadikan bahan perumusan hipotesis baru dalam penelitian selanjutnya.
3. Hasil penelitian dapat dimanfaatkan oleh Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in dalam pengembangan *hadīts*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## i. Metodologi Penelitian

Metode merupakan standar penilaian suatu tulisan seseorang. Dalam penulisan ini dibutuhkan metodologi penelitian yang menyangkut prosedur dan cara melakukan verifikasi data yang diperlukan untuk memecahkan atau menjawab masalah dalam penelitian.

## 1. Populasi dan sampel

- a. Populasi adalah keseluruhan subyek penelitian.<sup>11</sup> Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Berarti populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putri Pondok Pesantren Sunan Giri Hidayatul Muhtadi'in tingkat 'Aliyah yang berjumlah 30 orang.
- b. Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti.<sup>12</sup> Dinamakan penelitian sampel apabila kita bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil penelitian sampel. Karena pada penelitian ini populasi hanya berjumlah 30 orang, maka sebagai sampelnya di sini diambil dari keseluruhan populasi yang ada atau dapat dikatakan sebagai penelitian populasi.

Dalam bukunya Arikunto, mengatakan bahwa “jika dalam penelitian dan populasinya tidak sampai mencapai 100 orang maka lebih baik sampelnya juga menjadi populasi atau diambil seluruhnya”.<sup>13</sup>

## 2. Sumber data

Sumber data yang dipergunakan dalam penulisan skripsi ini adalah :

- 1) Sumber primer yaitu mengadakan penelitian tentang kegiatan-kegiatan santri dikaitkan dengan subyek penelitian yaitu pemahaman santri

<sup>11</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka ipta, 2002), 108.

<sup>12</sup> *Ibid.*, 109.

<sup>13</sup> *Ibid.*, 112.



pondok pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung terhadap

*hadits Riyādl al Shālihīn*, khususnya santri putri Sunan Giri Pondok  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
Pesantren Hidayatul Mubtadi'in pada tingkat 'Aliyah.

- 2) Sumber sekunder yaitu penelitian mengambil buku-buku bacaan atau ilmiah yang ada hubungannya dengan masalah yang dibahas dalam skripsi ini.

### 3. Metode pengumpulan data

Dalam penelitian ini penulis dalam pengumpulan data menggunakan beberapa metode yaitu :

- a. Metode observasi yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan jalan dan pengamatan serta pencatatan dengan sistematika baik secara langsung maupun tidak langsung fenomena-fenomena yang diselidiki.
- b. Metode interview yaitu cara pengumpulan data dengan tanya jawab sepihak yang dikerjakan dengan sistematika dan berdasarkan kepada tujuan penelitian.<sup>14</sup>

Dalam penelitian ini wawancara digunakan untuk mengumpulkan data tentang : Gambaran umum obyek penelitian.

- c. Metode angket atau kuesioner yaitu suatu daftar yang berisikan pertanyaan yang mengenai bidang yang akan diteliti.<sup>15</sup>

<sup>14</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research II* (Yogyakarta: Andi Offset, 1991), 193.

<sup>15</sup> Koentjaraningrat, *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi III (Jakarta: Gramedia staka Utama, 1957), 173.

d. Dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang

berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.<sup>16</sup>

e. Metode analisa data

Setelah diproses, langkah selanjutnya adalah menganalisa data yang menggunakan teknik analisa deskriptif kualitatif dengan proses

presentase :

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan : P = Presentase

F = Frekuensi dan responden yang menjawab

N = Jumlah responden<sup>17</sup>

Menurut pendapat Suharsimi Arikunto, untuk mengetahui tingkatan baik, cukup baik, kurang baik, dan jelek dalam suatu penelitian, hendaknya menggunakan standar sebagai berikut:

76% - 100%	: baik
56% - 75%	: cukup baik
40% - 55%	: kurang baik
Kurang dari 40%	: jelek. <sup>18</sup>

<sup>16</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ....*, 206.

<sup>17</sup> Anas Sudjono, *Pengantar Statistik Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo, 1996), 40.

<sup>18</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), 246.

## Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pembahasan dalam skripsi ini maka disusun dengan sistematika pembahasan sebagai berikut :

- Bab I : Pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, penegasan dan alasan memilih judul, tujuan penelitian, metodologi penelitian dan sistematika pembahasan.
- Bab II : Landasan teori yang meliputi pengertian *hadīts*, sejarah perkembangan *hadīts*, sanad dan matan.
- Bab III : Penyajian data tentang pemahaman santri terhadap kitab *Riyādl al Shālihīn* yang meliputi gambaran umum obyek penelitian dan Tingkat pemahaman santri terhadap kitab *Riyādl al Shālihīn*.
- Bab IV : Analisis data yang terdiri atas analisis Pemahaman santri terhadap pengarang kitab *Riyādl al Shālihīn*, pemahaman santri terhadap sanad *hadīts Riyādl al Shālihīn* dan analisis pemahaman santri terhadap matan *hadīts Riyādl al Shālihīn* di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung.
- Bab V : Penutup yang berisi kesimpulan dan saran-saran.

Setelah semua bab terbahas secara keseluruhan demi untuk meyakinkan dari pembahasan dan penelitian ini, maka pada halaman setelah bab lima, penulis lampirkan juga kepustakaan keterangan penelitian.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### A. *Hadīts*

##### 1. Pengertian *hadīts*

Sebagai pijakan dalam memberikan arah dalam menganalisa persoalan *Riyād al Shālihīn* yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini, maka terlebih dahulu penulis mempertegas pengertian *hadīts* baik menurut bahasa maupun menurut istilah. Selanjutnya penulis menjelaskan persoalan sekitar sejarah perkembangan *hadīts*, kemudian dilanjutkan dengan masalah *hadīts Riyād al Shalihin*

*Hadīts* menurut bahasa mempunyai beberapa arti, antara lain:

- a. *Jadid*, lawan *qadim*: yang baru
- b. *Qarīb*: yang dekat, yang belum lama terjadi
- c. *Khabar*: sesuatu yang dipercakapkan dan dipindahkan dari seseorang kepada orang lain.<sup>1</sup> Kata jamaknya ialah *al-ahadīts*.

Sedangkan *hadīts* menurut istilah adalah:

أَقْوَالِهِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَأَحْوَالُهُ

“Segala ucapan Nabi Saw., segala perbuatan beliau, dan segala keadaan beliau”.

---

<sup>1</sup> Utang Ranuwijaya, *Ilmu Hadīts* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 1996), 1

Sebagian ulama seperti Al Thiby berpendapat, bahwa: *hadits* itu melengkapi sabda Nabi Saw., perbuatan beliau dan taqir beliau.

## 2. Definisi *hadits* menurut istilah *Ushul Hadits*:

أَقْوَالُهُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَأَفْعَالُهُ وَتَقَارِيرُهُ مِمَّا يَتَعَلَّقُ بِهِ حُكْمٌ بِنَا

“Segala perkataan, segala perbuatan, dan segala taqir Nabi yang bersangkut-paut dengan hukum”.

Tidak masuk ke dalam *hadits*, sesuatu yang tidak berkaitan pun dengan hukum, seperti urusan pakaian. Dalam pandangan Ushuliyah, *muradifiya sunnah, khabar, dan atsar* juga. Apabila disebut “*hadits*” sebagai nama bagi ilmu (ilmu *hadits*), maka *ta’rifnya* ialah:

عِلْمٌ يُبَيِّنُ لَنَا مَا أُضِيفَ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ إِلَى الصَّحَابَةِ أَوْ إِلَى  
التَّابِعِينَ قَوْلًا كَانَ أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ صِفَةً.

“Sesuatu ilmu yang menerangkan segala yang dinukilkan atau yang disandarkan kepada Nabi saw. atau sahabat atau tabi’in baik berupa perkataan, ataupun perbuatan, *taqir* maupun sifat”.

Apakah kata-kata *sunnah* dan *hadits* itu merupakan kata *muradif* atau sinonim.

Dalam hal ini ada dua pendapat:

- a. Kebanyakan ulama *hadits* menganggap kata-kata *sunnah* dan *hadits* itu merupakan kata *muradif* atau sinonim.

b. Ulama Fiqh dan ulama Ushul fiqh memandang dua perkataan tersebut

berbeda artinya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Banyak para ulama *hadīts* berbeda pendapat dalam menta'rifkan *hadīts*. Perbedaan pendapat tersebut disebabkan terbatasnya dan luasnya obyek peninjauan mereka itu masing-masing. Dari perbedaan sifat peninjauan-peninjauan mereka itu melahirkan dua macam ta'rif yang luas dipihak lain, yaitu:

a. *Ta'rif al-Hadīts* yang terbatas, sebagaimana di kemukakan oleh Jumhurul *Muhaditsin* yaitu:

مَا أُضِيفَ لِلنَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَوْلًا أَوْ فِعْلًا أَوْ تَقْرِيرًا أَوْ نَحْوَهَا.

“Ialah sesuatu yang disandarkan kepada Nabi Muhammad saw. baik berupa perkataan, perbuatan, pernyataan (*taqrir*), dan sebagainya”.

*Ta'rif* ini mengandung empat macam unsur atau keadaan-keadaan Nabi

Muhammad Saw. yang lain, yang semuanya hanya disandarkan kepada

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

beliau saja, tidak termasuk hal-hal yang disandarkan kepada sahabat

dan tidak pula kepada *tabi'in*.<sup>2</sup>

b. *Ta'rif hadīts* yang luas, sebagaimana yang dikemukakan oleh sebagian *Muhaditsin*, tidak hanya mencakup sesuatu yang dimarfukan kepada Nabi Muhammad saja, tetapi juga perkataan, perbuatan, dan *taqrir* yang disandarkan kepada sahabat dan *tabi'in*pun disebut *hadīts*. Dengan

<sup>2</sup> Fatchur Rahman, *Iktishar Musthalahul Hadīts* (Bandung: Al-Ma'arif, 1974), 20

demikian *al hadīts* menurut *ta'rif* ini, meliputi segala berita yang *marfu'*, *mauquf* (disandarkan kepada sahaba) dan *maqthu'* (disandarkan kepada tabi'i).<sup>3</sup> Sebagaimana dikatakan oleh Muhammad

Mahfudh:

إِنَّ الْحَدِيثَ لَا يَحْتَصُّ بِالْمَرْفُوعِ إِلَيْهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، بَلْ جَاءَ بِأُطْلَاقِهِ  
أَيْضًا لِلْمَوْقُوفِ (وَهُوَ مَا أُضِيفَ إِلَى الصَّحَابِيِّ مِنْ قَوْلٍ وَنَحْوِهِ) وَالْمَقْطُوعِ  
(وَهُوَ مَا أُضِيفَ لِلتَّابِعِيِّ كَذَلِكَ).

“Sesungguhnya *hadīts* itu hanya yang dimarfu'kan kepada nabi saw. saja, melainkan dapat pula disebutkan pada apa yang “*mauquf*” (dihubungkan dengan perkataan, dan sebagainya dari para sahabat), dan apa yang *maqthu'* (dihubungkan dengan perkataan dan sebagainya dari tabi'iy).

### 3. Sejarah Perkembangan *Hadīts*

Sebagai yang telah diketahui sejarah dan periodisasi pengumpulan *hadīts* mengalami masa yang lebih panjang dibandingkan dengan yang dialami oleh al-Qur'an, yang hanya memerlukan waktu yang relatif pendek, yaitu sekitar 15 tahun saja. Perhimpunan dan pengkodifikasian *hadīts* memerlukan waktu sekitar tiga abad.<sup>4</sup>

Dengan memeriksa periode-periode yang telah dilalui oleh sejarah dan perkembangan *hadīts*, dapatlah kita mengetahui betapa proses pertumbuhan dan

<sup>3</sup> *Ibid.*, 27

<sup>4</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadīts* (Jakarta: Mutiara Sumber Widya, 2001), 83

perkembangannya dari masa ke masa. Istimewa pula mempelajari sejarahnya, menggambar-kan kepada kita betapa kesungguhan yang telah diberikan oleh para ahli untuk pertumbuhan *hadīts* dan perkembangannya.<sup>5</sup>

Yang dimaksud dengan periodisasi penghimpunan *hadīts* di sini adalah fase-fase yang telah ditempuh dan dialami dalam sejarah pembinaan dan perkembangan *hadīts*, sejak Rasulullah Saw. masih hidup sampai terwujudnya kitab-kitab yang dapat disaksikan dewasa ini. Keadaan pada masa Rasulullah *hadīts* belum dibukukan karena ada pelarangan langsung dari Nabi. *Hadīts-hadīts* tersebut ada ah:

عَنْ أَبِي سَعِيدِ الْخُدْرِيِّ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا تَكْتُبُوا عَنِّي وَمَنْ كَتَبَ عَنِّي غَيْرَ الْقُرْآنَ فَلْيَمْحُهُ. (رواه مسلم).

“Dar. Abi Sa’id al-Khudri, bahwasannya Rasul Saw. bersabda “Janganlah kamu menuliskan sesuatu dariku, dan siapa yang menuliskan sesuatu dariku selain al-Qur’an, maka hendaklah ia menghapuskannya” (HR. Muslim)<sup>6</sup>

عن ابى هريرة أنه قال : خرج رسول الله صلى الله عليه وسلم ونحن نكتب الأ حاديث، فقال : ما هذا الذين تكتبون ؟ قلنا أحاديث نسمعها منك، فقال : كتاب غير كتاب الله ؟ أتدرون ما ضل الأمم قبلكم إلا بما اكتبوا من الكتب مع كتاب الله تعالى. (رواه الخطيب)

<sup>5</sup> M. Hasbi Al Shiddieqy, *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadīts* (Semarang: Pustaka Rizki tra, 1999), 24

<sup>6</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadīts*, 95 – 96



Abu Hurairah berkata “Nabi saw. suatu hari keluar dan mendapati kami sedang menuliskan *hadīts-hadīts*, maka Rasulullah bertanya; apakah yang kamu tulis ini? Kami menjawab; *hadīts-hadīts* yang kami dengar dari engkau ya Rasulullah. Rasul berkata; apakah itu kitab selain kitab Allah (Al Quran)? Tahukah kamu, tidaklah sesat umat yang terdahulu kecuali karena mereka menulis kitab selain kitab Allah”. (HR. Khatib)

Sedangkan pada masa al Khulafa’ al Rasyidin keadaan *al Hadīts* pada masa ini juga belum dibukukan, meskipun umat Islam pada waktu itu sangat memerlukan *hadīts-hadīts* Nabi di samping al Quran yang dipakai pedoman untuk menyelesaikan masalah-masalah yang dihadapi.

Kemudian untuk lebih jelasnya, tentang kegiatan penulisan dan pembukuan *hadīts* pada periode ini, berikut akan diuraikan tentang pelaksanaan penulisan *hadīts* dan pembukuannya secara resmi.

#### 1. Awal sampai akhir abad ke-2 Hijriyah

Periode penulisan dan kodifikasi resmi. Periode ini berlangsung dari masa khalifah Umar Bin Abdul Aziz (99H/717 M - 102H/720 M) sampai abad ke-2 H.<sup>7</sup>

#### 2. Faktor-faktor yang mendorong pengumpulan dan pengkodifikasian *Hadīts*

Ada beberapa faktor yang mendorong Umar Bin Abdul Aziz mengambil inisiatif untuk memerintahkan para gubernur dan pembantunya untuk mengumpulkan dan menuliskan *hadīts*, diantaranya adalah: *Pertama*, tidak adanya lagi penghalang untuk menuliskan dan membukukan *hadīts*,

<sup>7</sup> Taufik Abdullah, dkk., Van Hoeve, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtiyar aru, 2002), 31

yaitu kekhawatiran bercampurnya *hadīts* dengan al Quran karena al Quran ketika itu telah dibukukan dan disebarluaskan. *Kedua*, munculnya kekhawatiran akan hilang dan lenyapnya *hadīts* karena banyaknya para sahabat yang meninggal dunia akibat usia lanjut atau karena seringnya terjadi peperangan. *Ketiga*, semakin maraknya kegiatan pemalsuan *hadīts* yang dilatarbelakangi oleh perpecahan politik dan perbedaan madzhab di kalangan umat Islam. *Keempat*, karena telah semakin luasnya daerah kekuasaan Islam disertai dengan semakin banyak dan kompleksnya permasalahan yang dihadapi oleh umat Islam, maka hal itu menuntut mereka untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk dari *hadīts* Nabi, selain petunjuk dari al-Qur'an sendiri.

### 3. Kitab-kitab *hadīts* pada abad ke-2 H

Diantara kitab-kitab yang merupakan hasil kodifikasi pada abad ke-2 H yang masih dijumpai sampai sekarang dan banyak dirujuk oleh para ulama adalah:

- a. Kitab *al Muwatha'*, yang disusun oleh Imam Malik
- b. *Musnad al Syafi'i* karya Imam al Syafi'i
- c. *Mukhtaliful Hadīts* karya Imam al Syafi'i
- d. *Al Sirat al Nabawiyah*, oleh Ibnu Ishaq

Pada abad ke-2 H. ini timbul kegiatan pemalsuan *hadīts* semakin berkembang. Motif pemalsuan *hadīts* pada masa ini tidak lagi hanya untuk menarik keuntungan bagi golongannya dan mencela lawan politiknya, tetapi

sudah semakin beragam seperti yang dilakukan oleh tukang-tukang cerita dalam rangka menarik minat orang banyak, kaum zindiq yang bertujuan untuk meruntuhkan Islam.<sup>8</sup>

#### 4. Keadaan *hadits* pada abad ke-3 H

Masa ini dapat dianggap masa yang paling sukses dalam pembukuan *hadits*, sebab pada masa ini ulama *hadits* telah berhasil memisahkan *hadits-hadits* Nabi dari yang bukan *hadits* (fatwa sahabat dan tabi'iy) dan telah berhasil pula mengadakan penyaringan yang sangat teliti terhadap apa saja yang dikatakan *hadits* Nabi (diteliti matan dan sanadnya). Masa ini disebut (masa menghimpun dan mentashih *hadits*).<sup>9</sup>

Pada masa ini lahir kitab-kitab *hadits* yang kemudian diakui sebagai *hadits* yang *mu'tamad* oleh umat Islam, seperti:

a. Kitab *al-Jamius Shahih* oleh Bukhari (194 – 256 H)

b. Kitab *Jamius Shahih* oleh Muslim (204 – 261 H)

Kedua kitab ini sering disebut dengan "*Al Shahihatain*".

c. Kitab Sunan oleh Al Nasa'i (215 – 303 H)

d. Kitab Sunan oleh Abu Daud (202 – 276 H)

e. Kitab Sunan oleh Timidzi (209 – 269 H)

f. Kitab Sunan oleh Ibnu Majah (209 – 276 H)

<sup>8</sup> Nawir Yuslem, *Ulumul Hadits*, 132

<sup>9</sup> Masjufuk Zuhdi, *Pengantar Ilmu Hadits* (Surabaya: Bina Ilmu, 1993), 90

Kitab-kitab sunan sebanyak empat tersebut di atas dikenal dengan sebutan *الاربعة* . Sedang enam kitab ini semuanya dikenal dengan nama *كتب السنة* atau disebut *السنة* saja.

5. Keadaan *hadīts* mulai permulaan abad IV H sampai dengan tahun 656 H.

Ulama-ulama *hadīts* pada abad ke-2 dan ke-3 digelar “Mutaqadimi”, yang mengumpulkan *hadīts* semata-mata berpegang kepada usaha sendiri dan pemeriksaan sendiri, dengan menemui para penghafalnya yang tersebar disetiap pelosok dan penjuru negara Arab, Persi dan lainnya.

Maka setelah abad ke-3 berlalu, bangkitlah pujangga-pujangga abad ke-4. Ahli abad ke-4 ini dan seterusnya digelar “Mutaakhirin”. Kebanyakan *hadīts* yang mereka kumpulkan adalah petikan atau nukilan dari kitab-kitab mutaquadimin. Sedikit sekali yang dikumpulkan dari usaha mencari sendiri kepada para penghafalnya.<sup>10</sup>

Dalam abad ke-4 ini lahiran pikiran yang mencukupi dalam meriwayatkan *hadīts* dengan berpegang kepada kitab saja, tidak melawat kemana-mana. Kitab-kitab sunnah yang termasyhur dalam abad ke-4 antara lain:

- a. *Al Mu'jamal Kabir*, susunan Al Thabarany.
- b. *Al Mu'jamal Ausath*, susunan Al Thabarany.
- c. *Al Mu'jamus Shaghir*, susunan Al Thabarany.

<sup>10</sup> M. Hasbi Al Shiddiqy, *Sejarah .....*, 93

- d. *Al Mustadrak*, susunan al Hakim.
- e. *Al Shahih*, susunan Ibnu Khuzaimah.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- f. *Al Taqsim wal Anwa'*, susunan Al Hakim dan Ibnu Hibban.
- g. *Al Shahih*, susunan Abu 'Awanah.
- h. *Al Muntaqa*, susunan Ibnu Sakin.
- i. *Al Sunan*, susunan Al Daruquthny.
- j. *Al Mushannaf*, susunan Al Thahawi.
- k. *Al Musnad*, susunan Ibnu Nasher Al Razy Ibnu Mundzir.
- l. *Al Muntaqa*, susunan Qasim Ibnu Ashbagh.
- m. *Al Musnad*, susunan Ibnu Jami' Muhammad ibn Ahmad.
- n. *Al Musnad*, susunan Muhammad Ibnu Ishaq.
- o. *Al Musnad*, susunan al Khawarizmy.
- p. *Al Jam'u Baina Al Shahihain*, susunan Muhammad Ibn Abdillah Al Jauzaqy.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Kitab-kitab yang lahir pada abad ke-5

Di antara kitab yang diusahakan oleh ulama abad kelima yang mengumpulkan *hadits-hadits* yang terdapat dalam al Bukhari-Muslim, kitab-kitab tersebut adalah:

- a. *Al Jami' Baina Shahihain*, susunan Ismail Ibn Ahmad.
- b. *Al Jami' Baina Shahihain*, susunan Muhammad Ibn Abi Nashr Al Hunaidy al Andalusy (448 H).

c. *Bahrul Asanid*, susunan al-Hafidh al-Hasan Ibn Ahmad al Samarqandy

(419 H)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

d. *Umdatul Ahkam*, susunan al Hafidh Abdul Ghany Abu Abdil Wahid al

Maqdisy (600 H)

e. *Al Ahkamu al Shughra*, susunan Abu Muhammad Abdul Haq yang terkenal dengan nama Ibnu Kharrat.

Adapun kitab-kitab yang lahir pada abad keenam antara lain:

a. *Al Jami'u Banish Shahihain*, susunan Muhammad Ibn Ishaq Al Ashbily

(583 H).

b. *Tajrijush Shihab*, susunan Abul Hasan Muhammad Ibn Razim Ibn

Mu'awiyah al Sarqasthy (535 H).

Kitab ini melengkapi kitab-kitab Imam Bukhary, Muslim, Abu Daud, Al

Turmudzi, al Nasa'i dan al Muwatha'.

c. *Al Jami'u Baina Shahihain*, susunan Muhammad Ibn Ishaq al Asybily

(382 H).

d. *Mashabihush Sunnah*, susunan al Imam Husain Ibn Mas'ud al Baghawy

(516 H).

Sedangkan *hadits* yang lahir pada abad ketujuh sampai sekarang adalah:

a. *Al Targhib*, susunan al Hafidh Abdul 'Adhim Ibn Abdil Qawy Ibn

Abdullah al Mundziry (656 H).

b. *Al Jami' Baina Shahihain*, susunan Ahmad Ibn Muhammad Al Qurthuby,

yang terkenal dengan nama Ibnu Hujjah (642 H).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

c. *Muntaqal Akhbar fi Ahhami*, susunan Masjuddin Abul Barakat Abdis

Salam Ibn Abdillah Ibn Abil Qasim al Harrany (652 H).

d. *Al Mukhtarah*, susunan Muhammad Ibn Abdil Wahid al Maqdisy (643

H).

e. *Riyād al Shālihīn* oleh Imam al Nawawi.<sup>11</sup>

f. *Al Arba'in* oleh al Nawawi.

#### 4. Sanad

Dalam studi *hadīts*, persoalan sanad dan matan merupakan dua unsur penting yang menentukan keberadaan dan kualitas suatu *hadīts* sebagai sumber otoritas ajaran Nabi Muhammad saw. Kedua unsur itu penting; artinya di antara yang satu dengan yang lain saling berkaitan erat, sehingga kekosongan salah satunya akan berpengaruh, bahkan merusak eksistensi dan kualitas suatu *hadīts*. Karenanya seperti yang telah disebutkan, suatu berita yang tidak memiliki sanad tidak dapat disebut *hadīts*, demikian sebaliknya, matan yang sangat memerlukan keberadaan sanad.<sup>12</sup>

Karena suatu sumber ajaran berurusan dengan sanad dan matan, di samping juga persoalan detailnya seperti : dari siapa sesungguhnya ia diterima,

<sup>11</sup> *Ibid.*, 111

<sup>12</sup> Erfan Sabahar, *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah* (Bogor: Kencana, 2003), 174

siapa yang membawanya sehingga terhubung kepada Nabi saw. juga mengenai keaslian sumber (sanad serta matan) yang telah dibawanya itu. *Hadits* yang asli diterima dari nabi saw. dengan mata rantai periwayatan dan materi yang diterima secara meyakinkan. Sedang yang tidak asli menjadi jelas posisi ketidakasliannya.

Sanad atau thariq ialah jalan yang dapat menghubungkan matnul *hadits* kepada junjungan kita nabi Muhammad saw.<sup>13</sup>

Sanad *hadits* dinyatakan mempunyai kedudukan yang sangat penting sebab utamanya dapat dilihat dari dua sisi yaitu:

- 1) Dilihat dari sisi kedudukan *hadits* dalam kesumberan ajaran Islam
- 2) Dilihat dari sisi sejarah *hadits*

Dilihat dari sisi yang disebutkan pertama, sanad *hadits* sangat penting karena *hadits* merupakan salah satu sumber ajaran Islam. Sedang dilihat dari sisi yang kedua, sanad *hadits* sangat penting karena dalam sejarah: (a) Pada zaman Nabi Saw. tidak seluruh *hadits* ditulis; (b) Sesudah zaman Nabi saw. berkembang pemalsuan *hadits* ; dan (c) Penghimpunan (*tadwin*) *hadits* secara resmi dan massal terjadi setelah berkembangnya pemalsuan-pemalsuan *hadits*.<sup>14</sup>

Kualitas *hadits* yang dapat diterima sebagai dalil atau hujjah adalah shahih dan hasan, dan keduanya juga sebagai *hadits* maqbul (*hadits* yang dapat

<sup>13</sup> Fatchur Rahman, *Ikhtisar Musthalahul Hadits*, 40

<sup>14</sup> M. Syuhudi Ismail, *Kaidah-Keshahihan Sanad Hadits* (Jakarta: Bulan Bintang, 1988), 75



diterima sebagai dalil atau dasar penetapan suatu hukum). Di antara syarat

*hadīts* adalah berhubungan erat dengan sanad *hadīts* tersebut yaitu:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- 1) Sanadnya bersambung
- 2) Bersifat adil, dan
- 3) Dhabith

Yang dimaksud sanad bersambung adalah tiap-tiap periwayat dalam sanad *hadīts* menerima riwayat *hadīts* dari periwayat terdekat sebelumnya. Keadaan tersebut berlangsung sampai akhir sanad dari *hadīts* itu. Jadi seluruh rangkaian periwayat dalam sanad, mulai dari periwayat yang disandari oleh al-Mukharrij (penghimpun riwayat *hadīts* dalam karya tulisnya) sampai kepada periwayat tingkat sahabat yang menerima *hadīts* yang bersangkutan dari nabi, bersambung dalam periwayatan.

Bersifat adil; syarat yang dapat ditetapkan sebagai periwayat yang adil ialah: (1) Beragama Islam, (2) Mukallaf, (3) Melaksanakan ketentuan agama, dan (4) Memelihara muru'ah.

Secara umum, ulama telah mengemukakan cara penetapan keadilan periwayat *hadīts* berdasarkan:

- 1) Popularitas keutamaan periwayat di kalangan ulama *hadīts*. Periwayat yang terkenal keutamaan pribadinya, misalnya Malik bin Anas dan Sufyan al Sawriy, tidak lagi diragukan keadilannya.

2) Penilaian dari para kritikus periwayat *hadīts*. Penilaian ini berisi pengungkapan kelebihan dan kekurangan yang ada pada diri periwayat.

3) Penerapan kaidah *al jarh wa al ta'dil*. Cara ini ditempuh bila para kritikus periwayat *hadīts* tidak sepakat tentang kualitas periwayat tertentu.

Jadi, penetapan keadilan periwayat diperlukan kesaksian dari ulama.

Dalam hal ini ulama ahli kritik periwayat.<sup>15</sup>

*Dhabith* menurut Ibn Hajar al Asyqalani dan al Sakhawiy, yang dinyatakan sebagai orang *dhabith* ialah orang yang kuat hafalannya tentang apa yang telah didengarnya dan mampu menyampaikan hafalannya itu kapan saja dia menghendakinya.

Nilai dan kegunaan sanad tampak jelas bagi seseorang untuk mengetahui keadaan para perowi *hadīts* dengan cara mempelajari keadaan mereka dalam kitab-kitab biografi perawi. Demikian juga, untuk mengetahui sanad yang *muttasil* dan yang *munqati'*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### 1. Matan

Matan secara bahasa berarti:

مَا صَلْبٌ وَارْتَفَعَ مِنَ الْأَرْضِ

Sesuatu yang keras dan tinggi (terangkat) dari bumi (tanah).

<sup>15</sup> *Ibid.*, 119

Secara terminologi matan berarti:

مَا يَنْتَهَى إِلَيْهِ السَّنَدُ مِنَ الْكَلَامِ  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sesuatu yang berakhir padanya (terletak sudah) sanad, yaitu berupa perkataan.

Atau dapat juga diartikan sebagai:

هُوَ الْفَاطُ الْحَدِيثِ الَّتِي تَقُومُ بِهَا مَعَانِيهِ

Yaitu lafadz *hadits* yang memuat berbagai pengertian.

Pembatasan atau penyederhanaan periwayatan *hadits* yang ditunjukkan oleh para sahabat dengan sikap kehati-hatiannya, tidak berarti *hadits-hadits* rasul tidak diriwayatkan. Dalam batas-batas tertentu *hadits-hadits* itu diriwayatkan, khususnya yang berhubungan dengan hidup masyarakat sehari-harinya dalam masalah ibadah dan muamalah. Periwayatan tersebut dilakukan setelah diteliti secara ketat pembawa *hadits* tersebut dan kebenaran isi matannya.

Dengan demikian, keshahihan suatu *hadits* tidak dapat ditentukan hanya oleh keshahihan sanadnya saja, tetapi matannya pun mesti diteliti guna memastikan apakah ia tidak *syazh* dan tidak mengandung '*illat*. Pertama, matannya harus dibandingkan dengan matan yang senada yang terdapat dalam sanad-sanad lainnya. Bila ternyata ia merupakan satu-satunya *hadits* yang menggunakan matan yang berbeda, jelas ia merupakan *hadits syazh*. Kemudian,

bila kandungan isinya bertentangan dengan al Quran atau *hadīts* lain yang senada, maka ia dinyatakan ber'*illat*.<sup>16</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Membahas *syazh* dan '*illat hadīts* adalah perbuatan yang sangat sulit dibanding membahas keadilan dan kedlabitan perawi serta kemuttasilan sanad. Mengetahui ada tidaknya kesesuaian antara beberapa sanad *hadīts* dan menjelaskan ada tidaknya *syazh* dan '*illat hadīts* hanya dapat dilakukan oleh orang yang menguasai (hafal) banyak tentang sanad dan matan *hadīts*. Menurut ulama muthalah *hadīts*, bahwa '*illat* mungkin terdapat dalam *sanad hadīts* yang perawinya tercatat *tsiqah* dan dari segi lahiriyah telah memenuhi syarat-syarat *hadīts shahih*. Mereka mengatakan adanya '*illat* dalam *sanad hadīts* adalah lebih banyak daripada dalam *matan hadīts*.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

---

■ <sup>16</sup> Sa'dullah Assa'idi, *Hadīts-Hadīts Sekte* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1996), 27



## BAB III

### PENYAJIAN DATA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### a. Gambaran Umum Obyek Penelitian

##### 1. Biografi Pendiri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in

Ali Shadiq, demikian nama aslinya. Beliau lahir sekitar tahun 1929 M di Gentengan LK. IV Ngunut, sebuah kota industri yang berada di sebelah timur wilayah Tulungagung, dimana masyarakat Ngunut waktu itu sangat minim pengetahuan agamanya atau boleh dikatakan abangan. Ayahnya bernama Umman, beliau adalah seorang kusir delman yang sederhana dan taat beribadah, dan ibunya bernama Marci. Pasangan suami isteri yang datang dari Leran Kecamatan Manyar Kabupaten Gresik ini sangat mendambakan seorang anak yang *'alim 'alimah* dalam masalah agama. Sehingga bapak Umman sangat senang dan hormat kepada Kiai dan para santri yang menumpang delman beliau diantar kemanapun santri itu pergi tanpa dipungut biaya.<sup>1</sup>

##### a. Diasuh paman dari ibu

Ali Shadiq adalah anak ketujuh dari 18 bersaudara, namun yang hidup hingga dewasa hanya sepuluh orang, yaitu Intiamah, Moh. Syarif, Markatan, Abd. Syukur, Abd. Ghani, Umi Shulhah, Ali Shadiq, Amini,

---

<sup>1</sup> Selayang Pandang Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Ngunut Tulungagung. 1.

Khoirul Anam, dan Marzuki. Sedangkan yang delapan wafat ketika masih kecil, sehingga tidak jelas namanya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak usia lima hari beliau diasuh paman beliau, yaitu bapak Tabut yang terhitung adik ibu Marci, seorang pedagang batik dan perborong palawija yang cukup mampu perekonomiannya. Beliau tinggal bersama isterinya ibu Urip di Dusun Olak Alung Desa Ngunut, yang konon daerah ini merupakan basis PKI, tepatnya di Jl. Raya I No. 34 Ngunut yang sekarang menjadi Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in pusat. Beliau sangat disayang oleh bapak Tabut dan ibu Urip yang tidak dikaruniai seorang anakpun.

Dalam asuhan bapak Tabut, Ali Shadiq sejak kecil hidup dalam kecukupan dengan segala keinginannya terpenuhi. Namun dibalik itu semua, beliau yang masih muda sudah mempunyai perasaan prihatin dengan kondisi masyarakat Ngunut, yang mana pola hidup keschariannya

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

jauh menyimpang dari nilai-nilai agama. Sehingga sejak usia dini beliau sangat semangat dalam belajar agama yang pada waktu itu dibina oleh bapak Mahbub di Dusun Kauman Desa Ngunut.

Setelah menamatkan Sekolah Rakyat, Ali Shadiq mulai melanglang dari satu Pesantren ke Pesantren lainnya. Diawali dari Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, kemudian melanjutkan ke Pondok Jampes Kediri yang pada waktu itu diasuh oleh KH. Ihsan

Dahlan, seorang ulama' ahli tasawuf pengarang kitab Sirojut Thalibin (sebuah sejarah/komentar dari kitab Minhajul 'Abidin karya Imam Ghazali), dimana kitab tersebut sampai sekarang masih sangat populer di kalangan Pesantren, bahkan menjadi literatur wajib di beberapa Universitas Islam di dunia. Sepeninggal KH. Ihsan Dahlan beliau pindah ke Pondok Lirboyo Kediri. Untuk bulan puasa beliau sering pasan (pondok kilat) di Tretak Pare Kediri yang diasuh oleh KH. Juwaini, dan pernah juga ke Mojosari Nganjuk asuhan KH. Zainuddin, juga pernah tabarukan (ngalap berkah : bahasa jawa) ke Pondok Tebuireng Jombang yang diasuh oleh KH. Hasyim Asy'ari dan ke pondok Kedunglo Kediri yang diasuh oleh KH. Ma'ruf.<sup>2</sup>

b. Dari Lirboyo ke pelaminan

Pada waktu beliau berada di Pondok Pesantren Lirboyo Kediri, sekitar tahun 1958 terjadi peristiwa penting yaitu ada seorang kiai dari Mbaran Kediri, yaitu KH. Umar Sufyan menghendaki beliau menjadi menantu untuk dijodohkan dengan putrid beliau yang bernama Hauliyah (setelah menunaikan ibadah haji diganti dengan nama Hj. Siti Fatimatuz Zahra') yang mana pada waktu itu masih berumur 7 tahun. Dengan diantar beberapa santri Lirboyo, beliau berangkat dari Pondok Lirboyo

<sup>2</sup> KH. Mahrus Maryani sebagai pengasuh Pondok, wawancara, Ngunut, 24 April 2004.

menuju Mbaran Kediri dan akad nikahpun dilaksanakan dengan sangat sederhana.<sup>3</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### c. Santri yang tekun

Di mata kawan sesama santri, Ali Shadiq mudah dikenal sebagai santri yang tekun dan cerdas dan sangat ta'dzim (menghormati) kepada guru-guru beliau, hingga beliau menjadi kiai kharismatik di wilayah Tulungagung, beliau masih ta'dzim kepada dzuriyah-dzuriyah para gurunya. Walaupun mereka sudah di alam kubur.

Beliau juga dikenal sebagai ahli "Tahqiq" sebab setiap akan membahas suatu maslaah yang terkait dengan kitab kuning yang pertama kali beliau lakukan adalah memahami maslaah itu sendiri sebelum menginjak pada pembahasan. Beliau juga sering mengikuti pengajian satu kitab meskipun kitab tersebut sudah berulang kali beliau mengikuti pengajiannya. Menurut bapak Ghufan (salah seorang teman yang sekaligus santri beliau) ketekunan beliau sulit digambarkan, sehingga jarang diketahui beliau tidur karena seakan-akan waktu beliau dicurahkan untuk mathla'ah dan mengkaji kitab-kitab kuning.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Satu hal lagi yang menunjukkan ketekunan dan himmah beliau yang sangat tinggi di dalam *thalabul 'ilmi* yaitu, meskipun beliau sudah menikah, namun beliau tetap mukim di Pondok Pesantren Lirboyo

<sup>3</sup> Ustadz Mustaqim Kasfan sebagai salah satu ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Awtadi'in, wawancara, Ngunut, 25 April 2004.



Kediri, sebab di samping untuk memperdalam ilmu, tenaga dan pikiran beliau masih diperlukan di sana, hanya kalau memasuki bulan Ramadhan beliau mengadakan pengajian pasan-pasan di Mbanan Kediri (rumah mertua beliau). Sekitar tahun 1958 pengajian pasan pertama diikuti oleh 7 orang santri dari Lirboyo dan pada tahun berikutnya meningkat 40 orang santri. Hal ini berlangsung selama beberapa tahun hingga tahun 1966. selama itu beliau telah menamatkan kitab Sirojut Thalibin dan kitab-kitab kuning yang lain dan bahkan pernah membacakan kitab Muhadzab yang mana khatamannya sudah pada tanggal 1 Syawal pukul 13.00 WIB.<sup>4</sup>

d. Mendirikan Pondok pesantren

Daerah ngunut kala itu masih merupakan daerah yang masih awam dengan pengetahuan agama Islam. Mayoritas penduduknya merupakan golongan masyarakat abangan, praktek maksiat di sana sini masih mewarnai kehidupan sehari-hari masyarakatnya. Misalnya sabung ayam, judi, jaranan, tayub, bahkan yang sangat ironis adalah praktek prostitusi secara terang-terangan dan lain-lain.

Dari kondisi nyata seperti menggugah naluri beliau untuk mendirikan surau di depan rumah ibu angkatnya yang bernama mbah

---

<sup>4</sup> Ahmad Sirojuddin sebagai salah satu ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in, wawancara, Ngunut, 26 April 2004.

Urip, dengan harapan dapat membuka jalan menuju kebenaran, yaitu tuntunan agama Islam.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pada awalnya surau kecil yang didirikan oleh mbah Urip tersebut perawatannya diserahkan kepada bapak Hasim (seorang naib/penghulu) dan bapak Anas (seorang guru Sapta Darma dari Pare Kediri), menyusul kemudian dibantu oleh bapak Badrudin. Selain digunakan sebagai tempat ibadah shalat, surau tersebut juga digunakan sebagai tempat pengajian dengan masyarakat sekitarnya, walaupun pengajian tersebut masih terbatas pada pengajian huruf al-Qur'an.

Barang kali kondisi masyarakat seperti di atas yang mendorong beliau untuk mendidik dan mengamalkan ilmunya di masyarakat melalui sebuah surau kecil yang merupakan embrio Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in seperti sekarang ini.<sup>5</sup>

## 2. Masa perintisan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in

Pada awalnya KH. Ali Shadiq Umman diadapkan pada dua pilihan yang sama-sama beratnya, dimana keduanya berasal dari guru-gurunya, yaitu KH. Umar Sufyan dari Mbaran Kediri, KH. Mahrus Ali dan KH. Marzuki Dahlan dari Lirboyo Kediri. KH. Umar Sufyan yang notebene mertua beliau sendiri, menghendaki KH. Ali Shadiq tinggal di Mbaran, sedangkan pilihan satu lagi harus melaksanakan amanat ke ngunut atas kehendak guru beliau

<sup>5</sup> Selayang pandang Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung, 4

dari Lirboyo. Namun pada akhirnya beliau harus menentukan satu pilihan, yaitu tinggal di Ngunut meskipun kurang mendapat ridha dari KH. Umar Sufyan. Al-kisah KH. Ali Shadiq pamit ke ngunut untuk menjenguk dan membantu ibunya yang sedang sakit.

Ada tahun 1966 secara resmi KH. Ali Shadiq Umman pindah ke Ngunut. Di Ngunut beliau mengadakan pengajian kitab kuring. Dimulai pada bulan Ramadhan yang diikuti oleh 50 santri dari Pondok Pesantren Lirboyo. Mulai tahun 1966 sampai empat tahun berikutnya beliau berhasil menamatkan Ihya' 'Ulumuddin karya imam Al-Ghazali dan berbagai kitab kecil lainnya.

Setelah pengajian pasan pada bulan Ramadhan, pada bulan syawal pengajian sistem klasikal dan non klasikal sudah mulai diterapkan, meskipun materi pelajarannya masih disesuaikan menurut kemampuan santri yang ada. Pengajian pasan berikutnya, santri yang mengikuti semakin bertambah banyak, terutama dari santri senior Lirboyo ditambah santri dari berbagai Pondok Pesantren dan santri dari lingkungan Ngunut. Karena santri yang belajar semakin bertambah, maka KH. Ali Shadiq Umman memutuskan tanggal 21 Rajab 1368 H atau bertepatan tanggal 1 Januari 1967 M sebagai tanggal berdirinya Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadin ngunut. Nama

tersebut diambil dari nama Pondok Pesantren Lirboyo Keciri dengan maksud tafa'ulan (ngalap ketularan : bahasa jawa).<sup>6</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Sejak itu pendidikan Pondok Pesantren ini, baik secara klasikal maupun non klasikal sudah mulai mapan, terutama dalam hal kurikulum pendidikan pesantren.

### 3. Masa Berkembangnya Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in

Mulai pada tahun 1967 KH. Ali Shadiq Umman membagi jenjang pendidikan menjadi dua tingkatan, yaitu tingkat ibtida'iyah dan tingkat Tsanawiyah. Pembagian ini dimaksudkan agar dalam penyampaian materi pelajaran dan pengorganisasiannya lebih mudah. Setelah sistem jenjang pendidikan ini berjalan beberapa tahun lamanya serta didukung dengan bertambahnya jumlah santri, baik yang menetap di Pondok (santri mukim) maupun santri yang berangkat dari rumah (santri laju), sedangkan materi pendidikan masih banyak yang belum disampaikan, maka pada tahun 1984 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id jenjang pendidikan ditambah satu tingkatan lagi yaitu tingkat 'Aliyah.<sup>7</sup>

Sedangkan bangunan fisik pondok beawal dari pondok kecil, yaitu ndalem dan bilik santri. Sebenarnya belumlah pantas disebut bilik, dua dari bilik dibangun dari bekas WC yang sudah ditutup. Dua kamar tersebut terletak di selatan surau kecil pinggir jalan raya dan dua lagi terletak di

---

<sup>6</sup> Muhson Hamdani sebagai salah satu ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in, wawancara, Ngunut, 26 April 2004.

<sup>7</sup> JA'far Shodiq Amin sebagai salah satu ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in, wawancara, Ngunut, 27 April 2004.

sebelah timur ndalem yang disekat dengan anyaman bambu dan satu kamar lagi terletak di sebelah timur ndalem (sekarang ditempati sebagai kantor). Setelah santri terus menerus bertambah dan sarana belajar mengajar tidak memadai, maka atas kebaikan seorang tetangga pondok yang bernama H. Shabirin, balai rumahnya direlakan menjadi tempat belajar mengajar ditambah gedung Sapta Darma (lebih tepatnya sebuah rumah kecil hasil sitaan pemerintah dari seorang buron PKI yang digunakan sebagai tempat belajar anak Sapta Darma. Sore dan malam hari digunakan belajar anak/santri pondok, termasuk segala fasilitas bangku serta papan tulisnya. Namun hal itu tidak berlangsung lama, karena si pemilik rumah kembali menempati rumah tersebut. Walhasil santripun kelabakan mencari tempat belajar.

Atas inisiatif Kh. Ali Shadiq Umman bersama santri, akhirnya membangun bangunan yang teramat sederhana yang beratap dan berdinding anyaman daun kelapa. Bangunan tersebut terdiri atas dua tempat, di sebelah selatan mushalla dan di depan ndalem. Setahun kemudian bangunan itu dibongkar. Sedangkan sebagai gantinya membangun sebuah gedung madrasah yang lebih baik. Ternyata setelah gedung tersebut resmi dibangun santri yang berdatangan dari berbagai daerah semakin bertambah banyak. Akhirnya madrasah menempati gedung bekas kantor PKI Kawedanan Ngunut (sekarang menjadi wisma santri al-'Arafah) yang semula dipinjam dari Koramil Ngunut karena gedung tersebut hasil sitaan dari

organisasi terlarang PKI. Namun akhirnya dibeli oleh KH. Ali Shadiq Umman dan gedungnya direnovasi menjadi gedung madrasah.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Pembangunan terus berlanjut dengan membongkar mushalla untuk dijadikan masjid, kemudian Pondok membangun gedung asrama santri yang permanen berlantai tiga yang sebelumnya telah ada bangunan tiga kamar santri yang sangat sederhana, disusul kemudian dibangun asrama santri berlantai dua di sebelah utara masjid yang sekarang ini. Sebelumnya pada tahun 1989 telah dimulai pembangunan asrama santri putri Sunan Giri dan Taman Pendidikan al Quran Sunan Giri untuk anak-anak.

Untuk mempermudah pengelolaan dan sebagai kekuatan hukum lembaga-lembaga pendidikan di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut, KH. Ali Shadiq Umman membentuk Yayasan pendidikan dengan nama Yayasan Pendidikan Sunan Giri yang terdaftar di Kantor Pengadilan Negeri Tulungagung dengan nomor : 14/X/92/PN/TA pada tanggal 3 Desember 1992. adapun lembaga-lembaga pendidikan yang bernaung dibawah Yayasan Pendidikan Sunan Giri sampai saat ini dibagi menjadi beberapa kelompok pendidikan, yaitu:<sup>8</sup>

1. Pondok Pesantren Putra Hidayatul Mubtadi'in
2. Pondok Pesantren Putri Sunan Giri
3. Pondok Pesantren Putri Sunan Pandan Aran

---

<sup>8</sup> Risna Indriatik, Observasi, Ngunut, 28 April 2004.

4. Pondok Pesantren Putra Sunan Gunung Jati
5. Madrasah Diniyah Hidayatul Mubtadi'in  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
6. Taman Pendidikan al Quran Hidayatul Mubtadi'in
7. Pondok Kanak-Kanak al Quran Sunan Giri
8. Sekolah Dasar Islam Sunan Giri
9. SLTP Islam Sunan Giri
10. SMU Islam Sunan Gunung Jati

Adapun dalam kegiatan ekstrakurikuler Pondok Pesantren, santri terus dibina untuk berlatih organisasi, di antaranya: Jma'iyah Pesantren, OSMA (Organisasi Santri Madrasah), M2HM (Majelis Musyawarah Hidayatul Mubtadi'in), dan berbagai macam keterampilan, seperti seni baca al-Qur'an, kursus menjahit, kursus kaligrafi, falakiyah, dan lain-lain. Sedangkan fasilitas kesehatan berupa UKP (Usaha Kesehatan Pesantren).

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### SABTU KELABU

Setelah ibadah haji yang ketiga kali (tahun 1997) kondisi kesehatan KH. Ali Shadiq Umman sering terganggu, maklum usia beliau mulai beranjak tua. Sementara tugas sebagai pengasuh pondok yang kian berkembang pesat cukup menyita waktu, tenaga dan pikiran beliau. Sehingga pada hari Jum'at 23 Juli 1999 beliau harus dibawa ke RSI ORPEHA Tulungagung, kemudian pada tanggal 10 Agustus 1999 beliau dipindah ke RS Darmo Surabaya. Di

sana kondisi beliau tidak kunjung membaik, justru harapan kesembuhan semakin menipis. Akhirnya pada hari Sabtu 14 Agustus 1999 pukul 10.00 WIB Allah menggariskan untuk memanggil beliau pada usia 71 tahun dengan meninggalkan seorang isteri dan 9 anak (6 putra dan 3 putri) serta 12 cucu. Pemakamannya dilaksanakan pada keesokan harinya, yaitu hari ahad 15 Agustus 1999 pukul 10.00 WIB. di sebelah barat masjid Asrama Sunan Gunung Jati.<sup>9</sup>

Beliau telah meninggalkan kita untuk selama-lamanya, menggoreskan kenangan, meninggalkan seongkah jasa untuk kita menuju alam damai dan abadi. Semoga Allah selalu meridhai dan melapangkan kubur beliau. Amin.

#### 4. Keadaan Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Sunan Giri Hidayatul Muhtadi'in

Ada beberapa sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Putri Sunan Giri Hidayatul Muhtadi'in yang digunakan untuk mewujudkan tercapainya hasil belajar mengajar di dalamnya. Adapun mengenai sarana dan prasarana yang ada di Pondok Pesantren Putri Sunan Giri Hidayatul Muhtadi'in ini dapat dilihat pada tabel berikut ini:

---

<sup>9</sup> JA'far Shodiq Amin sebagai salah satu ustadz di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadi'in, iwanca.a, Ngunut, 27 April 2004.



TABEL I

**SARANA DAN PRASARANA PONDOK PESANTREN PUTRI SUNAN**  
 GIRI HIDAYATUL MUBTADI'IN

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1	Mushalla	2
2	Madrasah Tsanawiyah Sunan Giri	6
3	Kantor PP Putri Sunan Giri	1
4	Asrama Siswi I	3
5	Asrama Siswi II	2
6	Asrama Siswi III	3
7	Gudang Madrasah	2
8	Kamar Mandi/WC	7
9	Gedung Taman Kanak-Kanak	4
10	Dapur Siswi I	1
11	Dapur Siswi II	1
12	Aula	2
13	Ruang Tamu	2
14	Posko Keamanan	1
15	Ruang Keterampilan	1

Sumber data: Dokumentasi PP Putri Sunan Giri Hidayatul Muhtadi'in

5. Keadaan Ustadz dan santri PP Putri Sunan Giri Hidayatul Muhtadi'in
- a. Keadaan ustadz PP Putri Sunan Giri Hidayatul Muhtadi'in

Pada Pondok Pesantrem Putri Sunan Giri Hidayatul Muhtadi'in terdapat beberapa ustadz yang setiap hari memberikan ilmunya kepada

para santri PP Putri Sunan Giri Hidayatul Mubtadi'in yang dapat dilihat pada tabel berikut ini:

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL II

KEADAAN USTADZ PONDOK PESANTREN PUTRI  
SUNAN GIRI HIDAYATUL MUBTADI'IN

No.	Nama	Jabatan	Pendidikan Terakhir
1	Moh. Muhson Hamdani	Ustadz	S2
2	Mustaqim Kasfan	Ustadz	S1
3	Ahmad Imam Baidowi	Ustadz	S1
4	Ja'far Shodiq Amin	Ustadz	S1
5	Tauhidur Rahman Muridi	Ustadz	S1
6	Moh. Sirojuddin Syuaib	Ustadz	S1
7	Moh. Syafi'i Mukarrom	Ustadz	S1

Sumber data: Dokumentasi PP Putri Sunan Giri Hidayatul Mubtadi'in

b. Keadaan santri

Santri PP Putri Sunan Giri Hidayatul Mubtadi'in pada tingkat

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

'Aliyah berjumlah 30 orang yang berasal dari berbagai daerah yang ada di tulungagung dan sekitarnya. Santri PP Putri Sunan Giri Hidayatul Mubtadi'in pada tingkat 'alياهو ini berada pada satu asrama yang berada dalam 3 kamar.

Untuk mengetahui nama-nama santri yang berada di PP Putri Sunan Giri Hidayatul Mubtadi'in pada tingkat 'Aliyah dapat dilihat pada tabel berikut ini:

TABEL III

KEADAAN SANTRI PP PUTRI SUNAN GIRI HIDAYATUL  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 MUBTADI'IN PADA TINGKAT 'ALIYAH

No.	Nama	Kelas
1	Purwanti	Satu 'Aliyah
2	Ismi Fuadah	Satu 'Aliyah
3	Umi Waliyatun Nadliyah	Satu 'Aliyah
4	Yuni Kurniawati	Satu 'Aliyah
5	Himmatul Aminah	Satu 'Aliyah
6	Izun Dina	Satu 'Aliyah
7	Nur Kholisoh	Satu 'Aliyah
8	Kurrotun A'yuni	Satu 'Aliyaā
9	Siti Rokhimah	Satu 'Aliyaī
10	Ulyatin	Satu 'Aliyah
11	Almanfalutfi	Dua 'Aliyah
12	Nur Hamidah	Dua 'Aliyah
13	Siti Nur Asiyah Z	Dua 'Aliyah
14	Izatul Ismi	Dua 'Aliyah
15	Binti Alfiyah	Dua 'Aliyah
16	Siti Maslihah	Dua 'Aliyah
17	Binti Yuliana	Dua 'Aliyah
18	Nur Asiyah	Dua 'Aliyaā
19	Siti Nur Asiyah	Dua 'Aliyah
20	Zila	Dua 'Aliyah
21	Meni Nur A.	Tiga 'Aliyah
22	Siti Afifah	Tiga 'Aliyah
23	Siti Asiyah M	Tiga 'Aliyah

24	Ardika	Tiga 'Aliyañ
25	Mahfiah Nur Laili	Tiga 'Aliyañ
26	Umi Masruron	Tiga 'Aliyah
27	Didik Setiyowati	Tiga 'Aliyah
28	Binti Khoiriyah	Tiga 'Aliyah
29	Istatik M	Tiga 'Aliyañ
30	Siti Zahrona	Tiga 'Aliyañ

Sumber data: Dokumentasi PP Putri Sunan Giri Hidayatul Muftadi'in

## 6. Elemen Pondok Pesantren

Pondok, masjid, santri, pengajaran kitab-kitab klasik dan kyai merupakan lima elemen dasar dari tradisi pesantren. Ini berarti suatu lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren.

Pondok (pesantren) bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan Islam. Dan tradisi yang muncul, itu hanyalah satu dari beberapa ajaran Islam Indonesia masa kini.

Pada kebanyakan pesantren, dahulu seluruh kompleks merupakan milik kyai, tetapi sekarang pesantren tidak semata-mata dianggap milik saja, melainkan milik masyarakat. Hal ini disebabkan karena para kyai sekarang memperoleh sumber-sumber keuangan untuk mengongkosi pembiayaan dan perkembangan pesantren dari masyarakat.

<sup>10</sup> Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning* (Bandung: Mizan, 1999), 17

Ada dua alasan utama dalam hal perubahan sistem pemilikan pesantren. *Pertama*, dulu pesantren tidak memerlukan pembiayaan yang besar, baik karena jumlah santrinya tidak banyak, maupun karena kebutuhan akan jenis dan jumlah alat-alat bangunan dan lain-lainnya relatif sangat kecil. *Kedua*, baik kyai maupun tenaga-tenaga pendidik yang membantunya, merupakan bagian dari kelompok mampu di pedesaan, dengan demikian mereka dapat membiayai sendiri semua kebutuhan hidupnya maupun kebutuhan penyelenggaraan kehidupan pesantren.

Sistem pondok bukan saja merupakan elemen paling penting dari tradisi pesantren, tetapi juga penopang utama bagi pesantren untuk dapat berkembang.

### 1. Masjid

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren dan dianggap sebagai tempat yang paling tepat untuk mendidik para santri, terutama dalam praktik sembahyang lima waktu, khutbah dan sembahyang jum'ah dan pengajaran kitab-kitab Islam klasik.<sup>11</sup>

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi pesantren merupakan manifestasi universalisme dari pendidik Islam tradisionalisme. Seorang kyai yang ingin mengembangkan sebuah

---

<sup>11</sup> Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, 49

pesantren biasanya pertama-tama akan mendirikan masjid di dekat rumahnya. Langkah ini biasanya diambil atas perintah gurunya yang telah menilai bahwa ia akan sanggup memimpin sebuah pesantren.

## 2. Pengajaran kitab-kitab Islam klasik

Pemberian pengajaran tradisional ini dapat berupa pendidikan formal di sekolah madrasah dengan jenjang pendidikan yang bertingkat-tingkat, maupun pemberian pengajaran dengan sistem halaqah (lingkaran) dalam bentuk pengajian weton dan sorogan.<sup>12</sup> Ciri utama dari pengajian tradisional ini adalah cara pemberian pengajarannya, yang ditekankan pada penangkapan harfiah atas suatu kitab (teks) tertentu. Pendekatan yang digunakan ialah menyelesaikan pembacaan kitab (teks) tersebut. Untuk kemudian dilanjutkan dengan pembacaan kitab (teks) lain. Cara utama ini masih dilanjutkan hingga dalam sistem sekolah atau madrasah, sebagaimana dapat dilihat dari mayoritas sistem pendidikan di pesantren dewasa ini.

Keseluruhan kitab-kitab klasik yang diajarkan di pesantren dapat digolongkan ke dalam 8 kelompok: a) Nahwu dan Sharaf, b) Fiqh, c) Usul Fiqh, d) *Hadits*, e) Tafsir, f) Tauhid, g) Tasawuf dan etika, h) Cabang-cabang lain seperti tarikh dan balaghah.

---

<sup>12</sup> Abdurrahman Wahid, *Mengerahkan Tradisi Esai-Esai Pesantren* (Yogyakarta: LKIS, 2001), 55

### 3. Kyai

Kyai merupakan elemen yang paling esensial dari suatu pesantren. Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergabung kepada kemampuan pribadi kyainya.

Menurut asal-usulnya, perkataan kyai dalam bahasa Jawa dipakai untuk tiga jenis gelar yang saling berbeda, yaitu:

- 1) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-barang yang dianggap keramat, umpamanya: "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan kereta emas yang ada di Keraton Yogyakarta.
- 2) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya.
- 3) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santinya. Selain gelar kyai, ia juga sering disebut seorang 'alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).

Masyarakat biasanya mengharapkan seorang kyai dapat menyelesaikan persoalan-persoalan keagamaan praktis sesuai dengan kedalaman pengetahuan yang dimilikinya. Semakin tinggi kitab-kitab yang ia ajarkan, ia akan semakin dikagumi.<sup>13</sup>

<sup>13</sup> Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren*, 60

#### 4. Santri

Santri adalah sekelompok orang yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan ulama. Karenanya berbicara tentang kehidupan ulama senantiasa menyangkut pula kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut dan pelanjut perjuangan ulama yang setia. Santri adalah siswa atau mahasiswa yang dididik dalam lingkungan pondok pesantren.<sup>14</sup>

Sedangkan pengertian pondok pesantren adalah lembaga pendidikan dan penyiaran agama Islam, tempat pelaksanaan kewajiban belajar dan mengajar dan pusat pengembangan jamaah (masyarakat) yang diselenggarakan dalam kesatuan tempat pemukiman dengan masjid sebagai pusat pendidikan dan pembinaannya.

Predikat santri adalah julukan kehormatan, karena seseorang bisa mendapat gelar santri bukan semata-mata sebagai pelajar/mahasiswa, tetapi karena ia memiliki akhlak yang berlainan dengan orang yang ada di sekitarnya.

Kepribadian seorang santri pada dasarnya adalah pancaran dari kepribadian dari seorang yang menjadi pemimpin dan guru pada setiap pondok pesantren yang bersangkutan. Sebab sebagaimana kita ketahui bahwa ulama itu bukan saja sebagai guru dan pemimpin, tetapi juga

<sup>14</sup> Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Islam Di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 7



sebagai uswah hasanah bagi kehidupan seorang santri. Kharisma dan wibawa seorang ulama begitu besar mempengaruhi kehidupan setiap santri dalam setiap aspek kehidupan mereka. Oleh karena itu, apabila seorang ulama telah memerintahkan sesuatu kepada santrinya, maka bagi santri itu tidak ada pilihan lain, kecuali mentaati perintah itu.<sup>15</sup>

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang 'alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal di dalam pesantren tersebut untuk mempelajari kitab-kitab Islam klasik. Oleh karena itu, santri merupakan elemen penting dalam suatu lembaga pesantren. Walaupun demikian menurut tradisi pesantren, terdapat dua kelompok santri, yaitu:

- a) Santri mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap dalam kelompok pesantren.<sup>16</sup> Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren tersebut biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggungjawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari, mereka juga memikul tanggungjawab mengajar santri-santri muda tentang kitab-kitab dasar dan menengah.

---

<sup>15</sup> *Ibid.*, 8

<sup>16</sup> Zamakhsyari Dhafier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 1994), 51

b) Santri kalong, yaitu murid-murid yang berasal dari desa-desa sekeliling pesantren, yang biasanya tidak menetap dalam pesantren.<sup>17</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (nglajo) dari rumahnya sendiri.

Seorang santri pergi dan menetap di suatu pesantren karena berbagai alasan antara lain:

a. Ia ingin mempelajari kita-kitab lain yang membahas Islam secara lebih mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pesantren tersebut.

b. Ia ingin memperoleh pengalaman kehidupan pesantren, baik dalam bidang pengajaran, keorganisasian maupun hubungan dengan pesantren-pesantren yang terkenal.

c. Ia ingin memusatkan studinya di pesantren tanpa disibukkan oleh kewajian sehari-hari di rumah keluarganya. Di samping itu, dengan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

tinggal di pesantren yang sangat jauh letaknya dari rumah sendiri, ia tidak mudah pulang balik meskipun kadang-kadang menginginkannya.

---

<sup>17</sup> *Ibid.*, 52

## 7. Biografi penyusun *hadīts Riyādl al Shālihīn*.

### a. Imam Al Nawawi (1233 – 1277 M)

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Nama lengkapnya ialah Abu Zakariya Yahya bin Syaraf bin Mariy

al Hazamiy. Beliau lahir pada bulan Muharram 631 H (1233 M) di Nawaiy, sebuah negeri di Hairran dalam kawasan Syam (Syiria). Beliau salah seorang ulama yang terproduktif dalam hal mengarang kitab. Sebagian dari kitab yang disusunannya banyak beredar di masyarakat termasuk Indonesia. Misalnya kitab-kitab yang berjudul *al Arba'in al Nawawiyat*, *Riyādl al Shālihīn*, *Syarh Muslim*, dan *al Adzhar*. Al Nawawi tidak hanya terkenal sebagai pengarang kitab saja, tetapi juga dikenal sebagai ulama Zuhud. Ulama di zaman berikutnya telah menggelari Nawawi sebagai penghidup agama, karena al Nawawi dengan pengetahuan Islam yang dimilikinya dan kitab-kitab yang dikarangnya telah mampu menghidupkan ajaran Islam dalam masyarakat di zaman berikutnya.

### b. Masa belajar Imam al Nawawi

Menghafal merupakan salah satu hobinya. Kelas tanbih dihafalkannya dalam waktu 4 bulan setengah sisa bulannya untuk

menghafal seperempat masalah *ubudiyah* dari kitab *al Madzāhab* yang

beliau syarahi dengan nama *al Majmū* sebanyak 21 jilid.<sup>18</sup>

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Selain itu menurut pengakuan al Nawawi sendiri, tatkala dia masih menuntut ilmu, waktunya dihabiskannya untuk belajar. Tidak kurang dari 12 mata pelajaran agama dikajinya secara rutin dihadapan para ahlinya masing-masing. Di antara mata pelajaran yang dikajinya itu ialah bahasa Arab, *fiqh*, *hadīts*, *mantiq*, *Ushūl fiqh*, biografi para periwayat *hadīts*, dan *Ushūl al dīn*. Al Nawawi telah mempelajari secara mendalam berbagai *hadīts* nabi yang termuat dalam *al kutub al Sittah* (enam kitab *hadīts* standar, yang masing-masing disusun oleh al Bukhari, Muslim, Abu Daud, al Turmudzi, al Nasa'i, dan Ibnu Majjah), *al Musnad* Ahmad bin Hanbal, *Syarh al Sunnah* karya al Baghawiy, *al Sunan* karya al Daruquthny, dan lain-lainnya.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Karya tulis al Nawawi cukup banyak jumlahnya, baik yang telah tersusun secara lengkap maupun yang masih belum terselesaikan sampai tamat, di antaranya ialah: *Syarh Shahih Muslim*, *Riyād al Shālihīn min Hadīts Sayyid al Mursalin*, *al Adzkar*, *al Irsyad fi Ulumul Hadīts*. Sedangkan karya-karya tulis yang belum sempat diselesaikannya sampai tamat di antaranya ialah: *Syarh al Muhadzdzab*, *syarh Shahih al Bukhari*, *Tuhfat al Thalib al Nabih*, *al Tarqih*. Di antara karya-karya al Nawawi

<sup>18</sup> Masyhudi Syukur, *Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf* (Keciri: Kharisma Baraza, 2000), 55

tersebut telah ada yang disyarah oleh ulama di zaman berikutnya.

Misalnya, kitab-kitab *Riyādl al Shālihīn* telah di syarah antara lain oleh Muhammad bin 'Allan al Shiddiqiy (wafat 1057 H) dengan judul *Dalil al Falihin*.

Di tempat kelahirannya ini dia menderita sakit. Dengan ditunggu oleh kedua orang tuanya, al Nawawi menghembuskan nafasnya yang terakhir pada malam Rabu pada tanggal 24 Rajab 676 H bertepatan dengan tanggal 21 Desember 1277 M.<sup>19</sup>

### 3. Tingkat Pemahaman Santri Terhadap Kitab *Riyādi al Shālihīn*

#### 1. Isi *hadīts-hadīts Riyādl al Shālihīn*

Untuk lebih jelasnya penulis mengambil beberapa *hadīts* saja, yaitu *hadīts-hadīts* yang berhubungan dengan taubat, sabar, jujur, dan taqwa.

##### a. *Hadīts* Tentang taubat

قَالَ اللهُ تَعَالَى: "وَتُوبُوا إِلَى اللهِ جَمِيعًا أَيُّهُ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ. وَقَالَ تَعَالَى:

"اسْتَغْفِرُوا رَبَّكُمْ ثُمَّ تُوبُوا إِلَيْهِ" وَقَالَ تَعَالَى: يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللهِ تَوْبَةً

نَصُوحًا"

<sup>19</sup> Depag RI, *Ensiklopedi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Anda Utama, 1992), 846

(١) وعن ابي هريرة رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: وَاللَّهِ إِنِّي لَأَسْتَغْفِرُ اللَّهَ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ فِي الْيَوْمِ أَكْثَرَ مِنْ سَبْعِينَ مَرَّةً.

رواه البخاري.

(٢) وعن الأغر بن يسار المزني رضي الله عنه قال: قال رسول الله

صلى الله عليه وسلم: يَا أَيُّهَا النَّاسُ تُوبُوا إِلَى اللَّهِ وَاسْتَغْفِرُوا فَإِنِّي إِتُوبُ فِي الْيَوْمِ

مِائَةَ مَرَّةٍ، رواه مسلم.

(٣) وعن ابي حمزة أنس بن مالك الأنصاري خادم رسول الله صلى الله

عليه وسلم رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه وسلم: اللَّهُ أَفْرَحُ بِتُوبَةِ

عَبْدِهِ مِنْ أَحَدِكُمْ سَقَطَ عَلَى بَعِيرِهِ وَقَدْ أَضَلَّهُ فِي أَرْضٍ فَلَاةٍ، متفق عليه.

(٤) وعن ابي موسى عبد الله بن قيس الأشعري رضي الله عنه عن

البي صلى الله عليه وسلم قال: إِنَّ اللَّهَ تَعَالَى يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِيئُ النَّهَارِ

وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِيئُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا. رواه مسلم

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

(٥) وعن ابي هريرة رضي الله عنه قال: قال رسول الله صلى الله عليه

وسلم مَنْ تَابَ قَبْلَ أَنْ تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا تَابَ اللَّهُ عَلَيْهِ، رواه مسلم.

## b. *Hadits* tentang sabar

وقال تعالى: **إِنَّمَا يُوقَى الصَّابِرُونَ أَجْرَهُمْ بِغَيْرِ حِسَابٍ**، وقال تعالى: **وَلَمَنْ صَبَرَ**

**وَعَفَرَ** إِنَّ ذَلِكَ لِمَنْ عَزَمَ الْأُمُورَ، وقال تعالى: **وَاسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ**، إِنَّ اللَّهَ

**مَعَ الصَّابِرِينَ**، وقال تعالى: **وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ حَتَّى نَعْلَمَ الْمُجَاهِدِينَ مِنْكُمْ وَالصَّابِرِينَ**.

(١) وعن ابي مالك الحارث بن عاصم الاشعري رضي الله عنه قال :

قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : الطُّهُورُ شَطْرُ الْإِيمَانِ، وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّهُ الْمِيزَانُ،  
 وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ تَمَلُّانِ أَوْ تَمَلُّ مَا بَيْنَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ، وَالصَّلَاةُ نُورٌ،  
 وَالصَّدَقَةُ بُرْهَانٌ، وَالصَّبْرُ ضِيَاءٌ، وَالْقُرْآنُ حُجَّةٌ لَكَ أَوْ عَلَيْكَ، كُلُّ النَّاسِ يَكْفُرُ فَبَاعِ  
 نَفْسَهُ فَمُعْتَقُهَا أَوْ مُؤَيَّفُهَا، رواه مسلم.

(٢) وعن ابي سعيد سعد بن مالك بن سنان الخدري رضي الله عنهما

ان ناسا من الانصار سألوا رسول الله صلى الله عليه وسلم فأعطاهم ثم سألوه  
 فأعطاهم حتى نفد ما عنده فقال لهم حين أنفق كل شئ بيده : مَا يَكُنْ عِنْدِي مِنْ خَيْرٍ  
 قَلَنْ أَدَّ خِرَهُ عَنْكُمْ، وَمَنْ يَسْتَغْفِرْ يُعْفِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَسْتَعِنْ يُعْنِهِ اللَّهُ، وَمَنْ يَتَصَبَّرْ  
 يُصَبِّرْهُ اللَّهُ، وَمَا أُعْطِيَ أَحَدٌ عَطَاءً خَيْرًا وَأَوْسَعَ مِنَ الصَّبْرِ، متفق عليه.

(٣) وعن ابي يحيى صهيب بن سنان رضي الله عنه قال : قال رسول

الله صلى الله عليه وسلم عَجَبًا لِأَمْرِ الْمُؤْمِنِ إِنَّ أَمْرَهُ كُلَّهُ لَهُ خَيْرٌ وَلَيْسَ ذَلِكَ لِأَحَدٍ إِلَّا  
 لِلْمُؤْمِنِ، إِنْ أَصَابَتْهُ سَرَاءٌ شَكَرَ فَكَانَ خَيْرًا لَهُ، وَإِنْ أَصَابَتْهُ ضَرَاءٌ صَبَرَ فَكَانَ خَيْرًا  
 لَهُ، رواه مسلم.

(٤) وعن انس رضي الله عنه قال : لَمَّا ثَقَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ

جَعَلَ يَتَعَنَّاهُ الْكَرْبُ فَقَالَتْ قَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا وَكَرَبَ أَبْنَاهُ فَقَالَ لَيْسَ عَلَيَّ أَيْتُكَ  
 كَرْبٌ بَعْدَ الْيَوْمِ، فَلَمَّا مَاتَ قَالَتْ : يَا أَبْنَاهُ أَجَابَ رَبًّا دَعَاهُ يَا أَبْنَاهُ جَنَّةُ الْفِرْدَوْسِ مَا وَاوَاهُ،

يَا بَنَاهُ إِلَى حَيْرِيلَ نَعَاهُ فَلَمَّا دُفِنَ قَالَتْ فَاطِمَةُ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا : اطَابَتْ أَنْفُسُكُمْ أَنْ

تَحْتُوا عَلَى رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ التَّرابَ، رَوَاهُ البخاري.

### c. *Hadits* tentang jujur

قال الله تعالى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ، وقال تعالى :

وَالصَّادِقِينَ وَالصَّادِقَاتِ، وقال تعالى : قَلُوا صَدَقُوا اللَّهُ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ.

(١) عن ابن مسعود رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال :

إِنَّ الصَّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ حَتَّى

يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا، وَإِنَّ الْكُذْبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي إِلَى النَّارِ،

وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا. متفق عليه.

(٢) عن ابي محمد الحسن بن علي بن ابي طالب رضي الله عنهما قال

: حفظت من رسول الله صلى الله عليه وسلم دَعَا مَا يُرِيْبُكَ إِلَى مَا لَا يُرِيْبُكَ، فَإِنَّ

الصَّدْقَ طُمَأْنِينَةٌ، وَالْكَذِبَ رِيَةٌ، رَوَاهُ الترمذي، وقال : حديث صحيح. قوله يُرِيْبُكَ

هُوَ يَفْتَحُ الْإِيَاءَ وَضَمَّهَا وَمَعْنَاهُ أَثْرُكَ مَا تَشْكُ فِي حِلِّهِ وَأَعْدِلُ إِلَى مَا لَا تَشْكُ فِيهِ.

(٣) عن ابي سفيان صخر بن حرب رضي الله عنه في حَدِيثِهِ الطَّوِيلِ

فِي قِصَّةِ هِرَقْلَ قَالَ هِرَقْلُ، فَمَاذَا يَا مُرْكُمُ، يَعْنِي النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ أَبُو

سُفْيَانَ : قُلْتُ يَقُولُ : أَعْبُدُوا اللَّهَ وَحَدَّهُ لَّا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَأَتْرَكُوا مَا يَقُولُ آبَاؤُكُمْ،

وَيَأْمُرُنَا بِالصَّلَاةِ وَالصَّدْقِ وَالْعَقَافِ وَالصَّلَاةِ. متفق عليه.



(٤) عن ابي ثابت، وقيل ابي سعيد، وقيل ابي الوليد سهل بن حنيف

وَهُوَ بَدْرِيٌّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ سَأَلَ اللَّهَ تَعَالَى  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 الشَّهَادَةَ بِصِدْقِ بَلَّغَةِ اللَّهِ مَنَازِلَ الشُّهَدَاءِ، وَأَنْ مَاتَ عَلَى فِرَاشِهِ، رَوَاهُ مُسْلِمٌ.

d. *Hadits* tentang taqwa

قال الله تعالى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تَقَاتِهِ، وَقَالَ تَعَالَى : فَاتَّقُوا اللَّهَ مَا  
 اسْتَطَعْتُمْ، وَهَذِهِ آيَةٌ مُبَيِّنَةٌ لِلْمُرَادِ مِنَ التَّوَلَّى، وَقَالَ تَعَالَى : يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا  
 اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا، وَقَالَ تَعَالَى : وَمَنْ يَتَّقِ اللَّهَ يَجْعَلْ لَهُ مَخْرَجًا وَيَرْزُقْهُ مِنْ حَيْثُ  
 لَا يَحْتَسِبُ، وَقَالَ تَعَالَى : إِنْ تَتَّقُوا اللَّهَ يَجْعَلْ لَكُمْ فُرْقَانًا وَيُكَفِّرْ عَنْكُمْ سَيِّئَاتِكُمْ وَيَغْفِرْ  
 لَكُمْ وَاللَّهُ ذُو الْفَضْلِ الْعَظِيمِ.

(١) عن ابي هريرة رضي الله عنه قال : قِيلَ يَا رَسُولَ اللَّهِ : مَنْ أَكْرَمُ

النَّاسِ ؟ قَالَ : اتَّقَاهُمْ، فَقَالُوا : لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ : فَيُؤَسِّفُ نَبِيَّ اللَّهِ ابْنَ نَبِيِّ

اللَّهِ ابْنَ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنَ نَبِيِّ اللَّهِ ابْنِ خَلِيلِ اللَّهِ، قَالُوا : لَيْسَ عَنْ هَذَا نَسْأَلُكَ، قَالَ : فَعَنْ

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 مَعَادِنِ الْعَرَبِ سَأَلُونِي ؟ خِيَارُهُمْ فِي الْحَاهِلِيَّةِ خِيَارُهُمْ فِي الْإِسْلَامِ إِذَا فَقَهُوا. متفق

عليه. (وفقوا) يضم القاف على المشهور، وحكي كسرهما أي علموا أحكام الشرع.

(٢) عن ابي سعيد الخدري رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم

قال : إِنَّ الدُّنْيَا حُلْوَةٌ خَضِرَةٌ، وَإِنَّ اللَّهَ مُسْتَحْلِقُكُمْ فِيهَا فَيَنْطَرُ كَيْفَ تَعْمَلُونَ، فَاتَّقُوا

الدُّنْيَا، وَاتَّقُوا النَّسَاءَ، فَإِنَّ أَوَّلَ فِتْنَةٍ بَنِي إِسْرَائِيلَ كَانَتْ فِي النَّسَاءِ. رواه مسلم.

(٣) عن ابن مسعود رضي الله عنه ان النبي صلى الله عليه وسلم كان

يقول : اللَّهُمَّ إِنِّي أَسْأَلُكَ الْهُدَى وَالتَّقَى وَالتَّوَقُّفَ وَالتَّوَقُّفَ وَالتَّوَقُّفَ، رواه مسلم.

(٤) عن ابي طريف عدي بن حاتم الطائي رضي الله عنه قال: سَمِعْتُ

رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول: مَنْ حَلَفَ عَلَيَّ يَمِينًا ثُمَّ رَأَى اتَّقَى اللَّهَ مِنْهَا فَلَبَّاتُ

التَّقْوَى، رواه مسلم.

(٥) عن ابي امامة صدي بن عجلان الباهلي رضي الله عنه قال:

سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَخْطُبُ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ فَقَالَ: اِتَّقُوا اللَّهَ وَصَلُّوا

حَمْسَكُمْ، وَصُومُوا شَهْرَكُمْ، وَأَدُّوا زَكَاةَ أَمْوَالِكُمْ وَأَطِيعُوا أَمْرَاءَكُمْ تَدْخُلُوا جَنَّةَ رَبِّكُمْ،

رواه الترمذي فِي آخِرِ كِتَابِ الصَّلَاةِ، وَقَالَ: حَدِيثٌ حَسَنٌ صَحِيحٌ.

## 2. Pemahaman santri terhadap *Hadīts Riyādl al Shālihīn*

Setelah kita mengetahui beberapa *hadīts* yang terdapat dalam kitab *Riyādl al Shālihīn*, selanjutnya kita hendak mengetahui pemahaman santri terhadap *hadīts Riyādl al Shālihīn* tersebut.

Sebagai langkah awal untuk mengetahui pemahaman para santri Hidayatul Mubtadi'in terhadap *hadīts-hadīts Riyādl al Shālihīn*, dapat dilihat pada tabel-tabel di bawah ini.

### 1. Pemahaman Santri Terhadap Pengarang Kitab *Riyādl al Shālihīn*

TABEL I

#### Tentang Pengetahuan Santri Terhadap Imam al Nawawi

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Imam al Nawawi	30	100%
2.	Nawir Yuslim	-	-
	Jumlah	30	100%

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa seluruh responden yang menjawab benar.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

TABEL II

**Pengetahuan Santri terhadap Kepribadian Imam al Nawawi**

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Zuhud	18	60%
2.	Modern	12	40%
Jumlah		30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 60% para responden memberikan jawaban bahwa Imam al Nawawi selain pengarang kitab *Riyād al Shālihīn*, beliau juga dikenal sebagai ulama yang zuhud. Sedangkan 40% menjawab ulama yang modern.

TABEL III

**Pengetahuan Santri Terhadap Karangan Kitab Imam al Nawawi Selain**

*Riyād al Shālihīn*

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Al Arba'in al Nawawiyah	30	100%
2.	Bulugh al Maram	-	-
Jumlah		30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 100% responden menjawab bahwa Imam al Nawawi selain mengarang Kitab *Riyād al Shālihīn* beliau juga mengarang Kitab al Arba'in al Nawawiyah.

TABEL IV

Pengetahuan Santri Tentang Rujukan Syarah *Riyādl al Shālihīn*  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Dalil al Falihin	18	60%
2.	Mustolah <i>Hadīts</i>	12	40%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 60% responden menjawab bahwa Dalil al-Falihin merupakan syarah *Riyādl al Shālihīn* dan 40% menjawab Mustolah *Hadīts*.

TABEL V

Pendapat Responden Terhadap Letak Sanad

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Di depan	30	100%
2.	Di belakang		
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui bahwa 100% responden memberikan jawaban bahwa letak sanad berada di depan.

TABEL VI

Pendapat Responden Mengenai Sanad *Hadits* Nomor 1 Tentang Taubat  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Muttasil	17	56,66%
2.	Munqatik	13	43,33%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, diketahui bahwa 56,66% responden menjawab bahwa sanad *hadits* tentang taubat nomor 1 muttasil sedangkan 43,33% sanadnya munqatik.

TABEL VII

Pendapat Responden Mengenai Sanad *Hadits* Nomor 2 Tentang Taubat

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Muttasil	26	86,66%
2.	Munqatik	4	13,33%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 86,66% responden memberikan jawaban bahwa sanad *hadits* nomor 2 tentang taubat muttasil sedangkan 13,33% menjawab munqatik.

TABEL VIII

Pendapat Responden Mengenai Sanad *Hadīts* Nomor 3 Tentang Taubat

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Muttasil	30	100%
2.	Munqatik	-	-
Jumlah		30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 100% responden memberikan jawaban bahwa sanad *hadīts* nomor 3 tentang taubat yakni muttasil.

TABEL IX

Pendapat Responden Mengenai Sanad *Hadīts* Nomor 4 Tentang Taubat

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Muttasil	23	76,66%
2.	Munqatik	7	23,33%
Jumlah		30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 76,66% responden memberikan jawaban bahwa sanad *hadīts* nomor 4 adalah muttasil sedangkan 23,33% menjawab munqatik.

TABEL X

Pendapat Responden Mengenai Sanad *Hadīts* Nomor 5 Tentang Taubat

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Muttasil	18	60%
2.	Munqatik	12	40%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 60% responden memberikan jawaban bahwa sanad *hadīts* nomor 5 tentang taubat adalah muttasil sedangkan 40% menjawab munqatik.

TABEL XI

Pendapat Responden Mengenai Sanad *Hadīts* Nomor 1, 2, 3, dan 4 Tentang

## Sabar

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Muttasil	17	56,66%
2.	Munqatik	13	43,34%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 56,66% responden memberikan jawaban bahwa sanad *hadīts* tentang sabar adalah muttasil sedangkan 43,34% menjawab mur qatik.

TABEL XII

Pendapat Responden Mengenai Sanad *Hadīts* Nomor 1, 2, 3, dan 4 Tentang Jujur

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Muttasil	23	76,66%
2.	Munqatik	7	23,33%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 76,66% responden memberikan jawaban bahwa sanad *hadīts* tentang jujur muttasil sedangkan 23,34% menjawab bahwa sanadnya munqatik.

TABEL XIII

Pendapat Responden Mengenai Sanad *Hadīts* Nomor 1, 2, 3, 4, dan 5 Tentang Taqwa

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Muttasil	28	93,33%
2.	Munqatik	2	6,66%
	Jumlah	30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 93,33% responden memberikan jawaban bahwa sanad *hadīts* tentang taqwa adalah muttasil sedangkan 6,66% memberikan jawaban munqatik



TABEL XIV

## Pendapat Responden Terhadap Letak Matan

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Setelah Sanad	18	60%
2.	Sebelum Sanad	12	40%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 60% responden memberikan jawaban bahwa letak matan setelah sanad dan 40% memberikan jawaban sebelum sanad.

TABEL XV

Kemampuan Responden Menilai Matan *Hadits* Nomor 1, 2, 3, dan 4 Tentang Taubat

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak Syazh	22	73,33%
2.	Syazh	8	26,66%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 73,33% responden memberikan jawaban bahwa matan *hadits* tentang taubat tidak syazh sedangkan 26,66% menjawab syazh.

TABEL XVI

Kemampuan Responden Menilai Matan *Hadīts* Nomor 1, 2, 3, dan 4 Tentang  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sabar

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak syazh	18	60%
2.	Syazh	12	40%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 60% responden memberikan jawaban bahwa matan *hadīts* tentang sabar adalah tidak syazh sedangkan 40% menjawab syazh.

TABEL XVII

Kemampuan Responden Menilai Matan *Hadīts* Nomor 1, 2, 3, dan 4 Tentang  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Jujur

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak syazh	17	56,66%
2.	Syazh	13	43,33%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 56,66% responden memberikan jawaban matan *hadīts* tentang jujur adalah tidak syazh sedangkan 43,33% menjawab syazh.

TABEL XVIII

Kemampuan Responden Menilai Matan *Hadits* Nomor 1, 2, 3, 4, dan 5  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Tentang Taqwa

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak syazh	26	86,66%
2.	Syazh	4	13,33%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 86,66% responden memberikan jawaban bahwa matan *hadits* tentang taqwa adalah tidak mengandung syazh sedangkan 13,33% menjawab syazh.

TABEL XIX

Kemampuan Responden Menilai Matan *Hadits* Nomor 1, 2, 3, 4, dan 5  
 Tentang Taubat

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak illat	18	60%
2.	Illat	12	40%
	<b>Jumlah</b>	<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 60% responden memberikan jawaban bahwa matan *hadits* tentang taubat adalah tidak mengandung illat sedangkan 40% menjawab illat.

TABEL XX

Kemampuan Responden Menilai Matan *Hadīts* Nomor 1, 2, 3, dan 4 Tentang  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Sabar

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak illat	22	73,33%
2.	Illat	8	26,66%
Jumlah		30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 73,33% responden memberikan jawaban bahwa matan *hadīts* tentang sabar adalah tidak mengandung illat sedangkan 26,66% menjawab illat.

TABEL XXI

Kemampuan Responden Menilai Matan *Hadīts* Nomor 1, 2, 3, dan 4 Tentang  
 Jujur

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak illat	17	56,66%
2.	Illat	13	43,33%
Jumlah		30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 56,66% responden memberikan jawaban bahwa matan *hadīts* tentang jujur adalah tidak mengandung illat sedangkan 43,33% menjawab illat.

TABEL XXII

Kemampuan Responden Menilai Matan *Hadīts* Nomor 1, 2, 3, 4, dan 5  
 digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id  
 Tentang Taqwa

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Tidak illat	21	70%
2.	Illat	9	30%
Jumlah		30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 70% responden memberikan jawaban bahwa matan *hadīts* tentang taqwa adalah tidak mengandung illat sedangkan 30% menjawab illat.

TABEL XXIII

Kemampuan Responden Menilai *Hadīts* Tentang Taubat dan Sabar

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Shahih	26	86,66%
2.	Dlaif	4	13,33%
Jumlah		30	100%

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 86,66% responden memberikan jawaban bahwa *hadīts* tentang taubat dan sabar termasuk *hadīts* shahih sedangkan 13,33% menjawab dlaif.

TABEL XXIV

Kemampuan Responden Menilai *Hadīts* Tentang Jujur

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Shahih	17	56,66%
2.	Dlaif	13	43,33%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 56,66% responden memberikan jawaban bahwa *hadīts* tentang jujur termasuk *hadīts* shahih sedangkan 43,33% menjawab dlaif.

TABEL XXV

Kemampuan Responden Menilai *Hadīts* Tentang Taqwa

No.	Pilihan Jawaban	Jumlah	Prosentase
1.	Shahih	28	93,33%
2.	Dlaif	2	6,66%
<b>Jumlah</b>		<b>30</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa 93,33% responden memberikan jawaban bahwa *hadīts* tentang taqwa termasuk *hadīts* shahih sedangkan 6,66% menjawab dlaif.

## BAB IV

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

### ANALISIS DATA

#### a. Analisis Pemahaman Santri Putri Sunan Giri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Ngunut Tulungagung Tentang Pengarang Kitab *Hadīts Riyādl al Shālihīn* (Imam Al Nawawi)

Dari data hasil angket yang peneliti peroleh dari lapangan penelitian mengenai pemahaman santri terhadap pengarang kitab *Riyādl al Shālihīn* menunjukkan bahwa 30 (100%) santri mengetahui bahwa Imam al Nawawi adalah pengarang kitab Riyadl al shalihin, 18 (60%) santri memahami bahwa Imam al Nawawi adalah ulama yang zuhud, 30 (100%) santri mengetahui bahwa Imam al Nawawi juga mengarang kitab selain kitab Riyadl al Shalihin, dan 18 (60%) santri memahami bahwa syarah kitab *Riyādl al Shālihīn* adalah kitab dalil al Falihin.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap pengarang kitab *Riyādl al Shālihīn* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in, maka dapat diprosentasikan dengan menggunakan rumus prosentasi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{96}{120} \times 100\%$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$P = 80\%$$

Dari hasil prosentase data di atas, jika di sesuaikan dengan pendapatnya Suharsimi mengenai tingkat prosentase baik, kurang baik, dan jelek adalah termasuk pada kategori baik karena 80% berada di antara 76% - 100%.

### 3. Analisis Pemahaman Santri Putri Sunan Giri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in Ngunut Tulungagung Tentang Sanad *Hadīts Riyādl al Shālihīn*

Dari data hasil angket yang peneliti peroleh dari lapangan penelitian mengenai pemahaman santri terhadap sanad kitab *Riyādl al Shālihīn* menunjukkan bahwa 30 (100%) santri mengetahui sanad *hadīts* (tentang taubat) kitab *Riyādl al Shālihīn* muttasil, 17 (56,66%) santri memahami bahwa sanad *hadīts* (tentang sabar) kitab *Riyādl al Shālihīn* muttasil, 23 (76,66%) santri mengetahui bahwa sanad *hadīts* (tentang jujur) kitab *Riyādl al Shālihīn* muttasil, dan 28 (93,33%) santri memahami bahwa sanad *hadīts* (tentang taqwa) kitab *Riyādl al Shālihīn* muttasil.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap sanad *hadīts* kitab *Riyādl al Shālihīn* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in secara keseluruhan, maka dapat diprosentasikan dengan menggunakan rumus prosentasi sebagai berikut:



$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$P = \frac{212}{270} \times 100\%$$

$$P = 78,5\%$$

Dari hasil prosentase data di atas, jika di sesuaikan dengan pendapatnya Suharsimi mengenai tingkat prosentase baik, kurang baik, dan jelek adalah termasuk pada kategori baik karena 78,5% berada di antara 76% - 100%.

## 2. Analisis Pemahaman Santri Putri Sunan Giri Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Ngunut Tulungagung Tentang Matan *Hadīts Riyādl al Shālihīn*

Dari data hasil angket yang peneliti peroleh dari lapangan penelitian mengenai pemahaman santri terhadap sanad kitab *Riyādl al Shālihīn* menunjukkan bahwa 22 (73,33%) santri mengetahui bahwa matan *hadīts* (tentang taubat) kitab *Riyādl al Shālihīn* tidak mengandung syazh, 18 (60%) santri memahami bahwa sanad *hadīts* (tentang sabar) kitab *Riyādl al Shālihīn* tidak mengandung syazh, 17 (56,66%) santri mengetahui bahwa sanad *hadīts* (tentang jujur) kitab *Riyādl al Shālihīn* tidak mengandung syazh, 26 (86,66%) santri memahami bahwa sanad *hadīts* (tentang taqwa) kitab *Riyādl al Shālihīn* tidak mengandung syadz, 18 (60%) santri mengetahui bahwa matan *hadīts* (tentang taubat) kitab *Riyādl al Shālihīn* tidak mengandung 'illat, 22 (73,33%)

santri memahami bahwa sanad *hadīts* (tentang sabar) kitab *Riyādl al Shālihīn* tidak mengandung ‘illat, 17 (56,66%) santri mengetahui bahwa sanad *hadīts* (tentang jujur) kitab *Riyādl al Shālihīn* tidak mengandung ‘illat, 21 (70%) santri memahami bahwa sanad *hadīts* (tentang taqwa) kitab *Riyādl al Shālihīn* tidak mengandung ‘illat.

Untuk mengetahui tingkat pemahaman santri terhadap matan *hadīts* kitab *Riyādl al Shālihīn* di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi’in secara keseluruhan, maka dapat diprosentasikan dengan menggunakan rumus prosentasi sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

$$P = \frac{250}{360} \times 100\%$$

$$P = 69,4\%$$

Dari hasil prosentase data di atas, jika di sesuaikan dengan pendapatnya Suharsimi mengenai tingkat prosentase baik, kurang baik, dan jelek adalah termasuk pada kategori cukup baik karena 69,4% berada di antara 56% - 75%.

Dari keseluruhan hasil angket mengenai pemahaman santri terhadap pengarang, sanad, dan matan *hadīts* Riyadl al Shalihin, maka dapat diketahui dari hasil prosentase sebagai berikut:

$$P = \frac{F}{N} \times 100\%$$

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

$$P = \frac{227,9}{3} \times 100\%$$

$$P = 75,9\%$$

Dari hasil prosentase data di atas, jika di sesuaikan dengan pendapatnya Suharsimi mengenai tingkat prosentase baik, kurang baik, dan jelek adalah termasuk pada kategori baik karena 75,9% berada di antara 76% - 100%.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

## BAB V

### PENUTUP

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

#### Kesimpulan

Dari beberapa uraian tersebut di atas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Para santri Hidayatul Muftadi'in Ngunut Tulungagung telah memahami bahwa pengarang kitab *hadīts Riyādl al Shālihīn* adalah Imam Al Nawawi. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil angket yang menunjukkan hasil 80% yang terletak pada kategori baik.
2. Pemahaman para santri Hidayatu Muftadi'in terhadap sanad kitab *hadīts Riyādl al Shālihīn* adalah baik. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil angket yang menunjukkan hasil 78,5% yang terletak pada kategori baik.
3. Pemahaman para santri Hidayatul Muftadi'in terhadap matan kitab *hadīts Riyādl al Shālihīn* adalah cukup baik. Hal ini ditunjukkan pada perolehan hasil angket yang menunjukkan hasil 69,4% yang terletak pada kategori cukup baik.

Dari keseluruhan hasil angket, menunjukkan bahwa pemahaman santri terhadap pengarang, sanad, dan matan *hadīts* adalah menunjukkan kategori baik pula, karena hasil keseluruhannya adalah 75,9% yang hal ini jika disesuaikan dengan pendapat Suharsimi menunjukkan kategori baik.

## B. Saran-Saran

1. Kepada pengasuh Pondok Pesantren, hendaknya senantiasa mencari dan memilih cara belajar mengajar yang tepat untuk setiap mata pelajaran yang diajarkan dalam Pondok Pesantren.
2. Kepada para ustadz dan ustadzah, hendaknya senantiasa juga berusaha mencari dan memilih cara-cara mengajar yang tepat dalam setiap mata pelajaran, sehingga ilmu yang disampaikan akan selalu mudah diterima oleh para santri.
3. Kepada para santri, hendaknya lebih tekun lagi dalam mengkaji kitab *hadīts Riyādl al Shālihīn* sehingga dapat mengamalkan segala pelajaran yang terkandung dalam isi *hadīts* tersebut.

## DAFTAR PUSTAKA

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Abdul ah, Taufik. dkk., Van Hoeve, 2002. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jakarta: Ihtiyar Baru.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

\_\_\_\_\_. 2002. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.

Assa'idi, Sa'dullah. 1996. *Hadits-Hadits Sekte*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bruinessen, Martin Van. 1999. *Kitab Kuning*, Bandung: Mizan.

Depag RI. 1992. *Ensiklopedi Islam Di Indonesia*, Jakarta: Anda Utama.

Departemen Agama RI. 1978. *Al Qur'an dan Terjemahnya*, Bandung: Sumatera.

Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. III, Jakarta: Balai Pustaka.

Dhafier, Zamakhsyari. 1994. *Tradisi Pesantren*, Jakarta: LP3ES.

Djaelani, Abdul Qadir. 1994. *Peran Ulama Dan Santri Dalam Perjuangan Islam Di Indonesia*, Surabaya: Bina Ilmu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

Hadi, Sutrisno. 1991. *Metodologi Research II*, Yogyakarta: Andi Offset.

Ismail, M. Syuhudi. 1988. *Kāidah-Keshahihan Sanad Hadits*, Jakarta: Bulan Bintang.

Koentjaraningrat. 1997. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, edisi III, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Nasuton, Harun. tt. *Ensiklopedi Islam Indonesia*, Jakarta: IAIN Syarif Hidayatullah.

Nawawi, An-, Al-Imam Abu Zakaria Yahya Bin Syaraf. 1999. *Riyadhussholihin I (Terj. Achmad Sunarto)*, Jakarta: Pustaka Amani.

Poerwadarminta, W.J.S. 1993. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id

- Rahman, Fatmurr. 1974. *Ikhtishar Musthalahul Hadits*, Bandung: Al-Ma'arif.
- Ranuwijaya, Utang. 1996. *Ilmu Hadits*, Jakarta: Gaya Media Pratama.  
digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id
- Sabahar, Erfan. 2003. *Menguak Fakta Keabsahan al-Sunnah*, Bogor: Kencana.
- Shiddieqy, Ash-, M. Hasbi. 1999. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Shiddieqy, Ash-, M. Hasbi. 1999. *Sejarah Dan Pengantar Ilmu Hadits*, Semarang: Pustaka Rizki Putra.
- Sudjono, Anas. 1996. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo.
- Syakur, Masyhudi. 2000. *Biografi Ulama' Pengarang Kitab Salaf*, Kediri: Kharisma Baraza.
- Wahid, Abdurrahman. 2001. *Mengerahkan Tradisi Esai-Esai Pesantren*, Yogyakarta: LKIS.
- Yuslem, Nawir. 2001. *Ulumul Hadits*, Jakarta: Mutiara Sumber Widya.
- Zuhdi, Masjfuk. 1993. *Pengantar Ilmu Hadits*, Surabaya: Bina Ilmu.

digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id digilib.uinsa.ac.id